

**AKTIVITAS BERAGAMA PADA LANSIA DI DESA KUALA
MAKMUR KECAMATAN SIMEULUE TIMUR
KABUPATEN SIMEULUE**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

AJA MIRANDA
220402003

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026 M/ 1448 H**

LEMBAR PENGESAHAN

AKTIVITAS BERAGAMA PADA LANSIA DI DESA KUALA MAKMUR KECAMATAN SIMEULUE TIMUR KABUPATEN SIMEULUE

SKRIPSI

Di ajukan kepada fakultas dakwah dan komunikasi UIN Ar-raniry Darussalam
Banda Aceh Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana S-1
Dalam Ilmu Dakwah Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

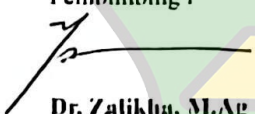
Oleh

AJA MIRANDA
NIM. 220402003

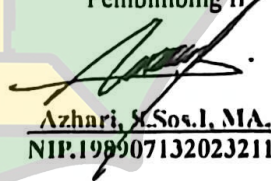
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Di Setujui Oleh :

Pembimbing I


Dr. Zatikha, M.Ag
NIP.1973022020080102012

Pembimbing II


Azhari, S.Sos.I, MA.
NIP.198907132023211025

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munfaqsyah Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry dan dinyatakan Lulus
Serta Disahkan Sebagai Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Ilmu Dakwah Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Diujukan Oleh:

AJA MIRANDA
220402003

Pada Hari/ Tanggal

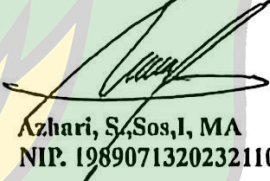
Kamis, 4 Agustus 2026 M
21 Safar 1448 H.

Di
Darussalam- Banda Aceh
Panitia Sidang Munfaqsyah

Ketua


Dr. Zalikha, M. Ag
NIP. 197302202008012012

Sekretaris


Azhari, S., Sos.I, MA
NIP. 198907132023211025

Penguji I


Dr. Mira Fauziah, M. Ag
NIP. 197203111998032002

Penguji II


Zamratul Aini, M. Pd
NIP. 199102102025212021

Mengetahui

~~Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi~~
~~UIN Ar-Raniry~~




Prof. Dr. Kusnawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aja Miranda
Nim : 220402003
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Kampus : Universitas Islam Negeri Ar-raniry
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang telah berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry.

Banda Aceh, 17 Juli 2026


Aja Miranda

Nim. 220402003

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk aktivitas keagamaan, faktor-faktor yang menghambat partisipasi lansia dalam aktivitas beragama serta mengetahui peran keluarga, masyarakat, dan lembaga keagamaan dalam mendukung aktivitas beragama lansia di Desa Kuala Makmur Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah lansia di Desa Kuala Makmur, sedangkan informan pendukung terdiri dari keluarga lansia, tokoh agama, dan masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahap pengumpulan data, seleksi data, pengelompokan data, pembahasan, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas beragama lansia meliputi salat wajib dan sunnah, membaca Al-Qur'an, berzikir, berdoa, mengikuti pengajian, serta menghadiri kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat. Partisipasi lansia dalam kegiatan keagamaan bersama masih terbatas. Faktor yang menghambat meliputi kondisi kesehatan dan keterbatasan fisik, gangguan penglihatan, mudah lelah, jarak tempat tinggal menuju masjid, kondisi cuaca, keterbatasan fasilitas pendukung, serta belum adanya program keagamaan yang secara khusus ditujukan bagi lansia. Keluarga berperan dalam memberikan motivasi, mengingatkan waktu ibadah, menyediakan kebutuhan ibadah, dan membantu lansia ketika mengalami keterbatasan. Masyarakat memberikan dukungan melalui perhatian, informasi kegiatan, dan bantuan sosial, sedangkan lembaga keagamaan belum optimal dalam memberikan pembinaan khusus bagi lansia. Dengan demikian, diperlukan kegiatan keagamaan yang lebih terarah dan fasilitas yang ramah lansia agar partisipasi lansia dalam aktivitas beragama dapat ditingkatkan.

Kata Kunci: Aktivitas Beragama, Lansia, Desa Kuala Makmur.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, taufik, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Aktivitas Beragama pada Lansia di Desa Kuala Makmur, Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue**. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini secara resmi ditujukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Selain itu, penulisan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman penulis terhadap topik yang diteliti serta menguatkan penguasaan keilmuan sesuai bidang studi yang telah ditempuh. Penyusunan skripsi ini secara resmi ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat guna meraih gelar Sarjana pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Selain itu, penulisan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman penulis terhadap topik yang diteliti serta menguatkan penguasaan keilmuan sesuai bidang studi yang telah ditempuh selama masa perkuliahan. Dalam proses penyusunannya, skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dukungan, serta kerja sama berbagai pihak. Berbagai bentuk perhatian, kritik, saran, dan masukan yang diberikan sangat berarti dalam membantu penulis

menyelesaikan penelitian ini. di antara seluruh halaman dalam skripsi ini, lembar persembahan adalah halaman yang paling bermakna, karena di sinilah penulis menitipkan rasa terimakasih yang tidak mampu terucap oleh kata-kata. Bismillahirrahmanirrahim, skripsi ini penulis pesembahkan kepada :

1. Kepada Ayah Said Hamidin first love dan panutanku yang selalu jadi garda terdepan, yang paling khawatir setiap kali anak perempuannya melangkah jauh dari rumah. Terimakasih untuk setiap tetes keringat dalam setiap langkah pengorbanan dan kerja keras yang dilakukan untuk memberikan yang terbaik kepada penulis, mengusahakan segala kebutuhan penulis, mendidik, membimbing, dukungan, motivasi, dan selalu adaa ketika penulis hilang arah serta selalu mendoakan disetiap keadaan apapun agar penulis mampu bertahan untuk melangkah selangkah demi selangkah dalam meraih mimpi dimasa depan. Serta Serta telah mengajari dan memberikan penulis pelajaran yang sangat berharga tentang arti menjadi seorang perempuan yang kuat, bertanggung jawab, selalu berjuang dan mandiri. beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik memberikan motivasi dan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
2. Kepada Ibu Epi Eliana bidadari surgaku beliau bukan hanya seorang ibu, tetapi juga sahabat, guru, dan cahaya dalam setiap langkah hidup penulis. Dari tangannya yang lembut, penulis belajar arti ketulusan. Dari air matanya, penulis memahami makna perjuangan. Dari doanya yang tak

pernah putus, penulis mengenal cinta sejati yang tak bersyarat. Kalau untuk mendeskripsikan beliau, tidak akan pernah cukup dengan satu skripsi ini, bahkan seribu halaman pun tidak akan mampu menampung besarnya kasih sayang dan pengorbanan beliau. Tanpa beliau, penulis bukanlah siapa-siapa. Terima kasih atas kasih sayang tanpa batas yang tak pernah lekang oleh waktu, serta atas kesabaran dan pengorbanan yang senantiasa mengiringi setiap langkah perjalanan hidup penulis. Beliau memang tidak menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi, namun dengan tekad yang kuat, kerja keras, dan doa yang tak pernah berhenti, beliau mampu mengantarkan anaknya menjadi seorang sarjana. Dalam setiap tutur dan tindakannya, penulis belajar banyak hal yang bahkan tak selalu diajarkan di ruang perkuliahan. Beliau adalah guru kehidupan yang luar biasa dengan ketulusan dan keikhlasan telah mendidik penulis menjadi pribadi yang kuat, berbakti, dan penuh rasa syukur.

3. Kepada cinta kasih kedua saudara kandung penulis, Aja Afra Munira dan Aja Aqifa Naila yang sangat penulis sayangi dan sangat berarti bagi penulis, saudara yang saling mengusahakan satu sama lain, yang telah menjadi anak kuat dan penguat satu sama lain. Penulis tidak akan ada di titik ini jika bukan karena mereka, doa dan harapan baik akan selalu penulis raungkan untuk kedua adik penulis semoga kita bahagia, kompak, sukses dan bisa membanggakan kedua orang tua.

4. Kepada Ibu Dr. Zalikha M.Ag selaku pembimbing 1 dan bapak Azhari, M.A. Selaku pembimbing 2 yang sudah sabar, tulus dan bersedia memberikan waktu, tenaga, pikiran dan ilmunya untuk membimbing, mengarahkan, memberikan masukan dan saran kepada penulis selama proses pembuatan skripsi ini.
5. Kepada ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry Banda Aceh, ibu Dr. Ismiati, S.Ag., M.Si., Ph.D selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, dan seluruh Dosen BKI yang telah mendukung dan membantu dalam proses pengajaran sejak awal perkuliahan hingga selesainya penyusunan skripsi ini.
6. Kepada dosen penasehat akademik bapak Reza Muttaqin, M.Pd. terimakasih telah mendukung dan membantu dalam proses pengajaran sejak awal perkuliahan hingga selesainya penyusunan skripsi ini.
7. Kepada Kepala Desa, Skretaris Desa, Kaur Pemerintahan, Kepala Dusun dan Lansia serta keluarga Lansia di Desa Kuala Makmur yang telah membantu, mengizinkan dan mendukung kelancaran dalam proses penelitian skripsi.
8. Kepada Farda Richa Syarkam, Terimakasih atas segala bantuan, waktu, support, dan kebaikan yang diberikan kepada penulis dari proses penelitian hingga detik ini. Terimakasih telah menjadi tempat terbaik untuk mengutarakan keluh kesah dan teman terbaik untuk berkelana kemanapun.

9. Kepada The Qorib, Tiara Mahbengi, Dewi Fiska, Eka Nurul Fatihah, Nur Fajria Handini, Selly Hidayanti. Terimakasih sudah banyak mewarnai hari-hari penulis selama perkuliahan. Setiap obrolan, canda tawa, dan dorongan yang kalian berikan menjadi penguat, semoga sama-sama memudahkan segala urusannya.
10. Kepada Rahmi Fadhilah. Terimakasih sudah menjadi sahabat penulis, sekaligus sudah penulis anggap seperti kakak. 12 tahun kita bersama selama masa sekolah waktu yang sangat cukup lama sampai akhirnya kita beda kampus, tetapi setiap pertemuan kita tidak ada yang beda masih sama seperti masa sekolah semoga kita bertemu dimasa sukses dimasa depan.
11. Kepada Sahabat kuliah penulis yang tergabung dalam grup Stecu yaitu Cut Dahayani, Mina Fitri, Murniati Manik, Yasmin Aisyah, dan Dahnia. Terima kasih sudah banyak mewarnai hari-hari penulis selama perkuliahan dari maba hingga semester akhir ini. Setiap obrolan canda tawa ajakan pergi perpustakaan dan dorongan yang kalian berikan menjadi penguat disaat masa sulit. walaupun nantinya kita dipisahkan oleh jarak semoga kita masih bisa bertemu di versi terbaiknya kita.
12. Kepada Teman-teman Kpm Desa Lamgaboh, Kec.Lokngah, Kab. Aceh Besar. Asma Fitri, Nur Khaidar, Weni Fadhilah, Wanda, Givtia, Aniq, Boni, dan Robi. Terimakasih telah bersedia menerima penulis dan memberikan kasih sayang selayaknya keluarga baik selama proses Kpm

berlangsung maupun sesudahnya. Semua kenangan yang telah kita lalu sangat berkesan dan berarti bagi penulis.

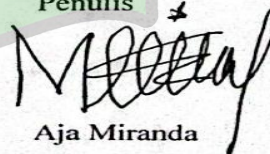
13. Kepada Ayahanda Rusman, dan Bunda Asmawati. Terimakasih sudah menganggap penulis seperti anak menanyakan keadaan penulis, selalu mengingatkan hal-hal yang yang tidak boleh dilakukan selalu mendoakan, memberikan perhatian, rasa sayang yang tulus dan sudah penulis anggap seperti orang tua penulis. dengan tulus dan penuh rasa syukur penulis ingin mengucapkan terimakasih.
14. Kepada Keluarga Besar Penulis yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu, Terimakasih penulis ucapkan atas cinta yang tidak pernah berkurang, doa yang tidak pernah terputus, serta pengorbanan yang tidak pernah diminta untuk di balas. Segala penulis capai hari ini tidak akan pernah terlepas dari air mata, kerja keras dan harapan yang kalian titipkan. Terimakasih karena selalu percaya, bahkan di saat penulis meragukan diri. skripsi ini mungkin tidak sebanding dengan semua yang kalian berikan, tetapi semoga menjadi bentuk kecil dari bakti dan rasa Terimakasih yang tulus dari penulis.
15. Kepada seseorang yang pernah bersama penulis dan tidak bisa penulis sebut namanya. Terimakasih untuk patah hati yang diberikan saat proses penyusunan skripsi ini. Ternyata perginya anda dari kehidupan penulis berikan cukup motivasi untuk terus maju dan berproses menjadi pribadi yang mengerti apa itu pengalaman, pendewasaan, sabar dan menerima arti kehilangan sebagai bentuk proses penempatan menghadapi dinamika

kekuatan, dan kemudahan dalam menggapai cita-cita serta menghadapi setiap tantangan di masa hidup.

hidup. Terimakasih telah menjadi bagian menyenangkan sekaligus menyakitkan dari pendewasaan ini. Pada akhirnya setiap orang ada masanya dan setiap masa ada orangnya.

16. Kepada diriku sendiri Aja Miranda, Terimakasih Terima kasih kepada diri saya sendiri yang telah berjuang dengan penuh kesabaran, ketekunan, dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih karena tidak menyerah meskipun menghadapi berbagai tantangan, hambatan, dan rasa lelah selama proses perkuliahan hingga penyusunan penelitian ini. Terima kasih telah berusaha menjadi pribadi yang terus belajar, menerima setiap proses dengan lapang dada, serta tetap bangkit ketika menghadapi kesulitan. Setiap langkah, sekecil apa pun, merupakan bagian dari perjalanan yang berharga menuju pencapaian ini. Semoga keberhasilan ini menjadi awal untuk terus berkembang, mengembangkan ilmu yang telah diperoleh, serta memberikan manfaat bagi keluarga, masyarakat, dan banyak orang. Semoga saya senantiasa diberikan kesehatan, kekuatan, dan kemudahan dalam menggapai cita-cita serta menghadapi setiap tantangan di masa depan.

Banda Aceh, 12 Juli 2026
Penulis

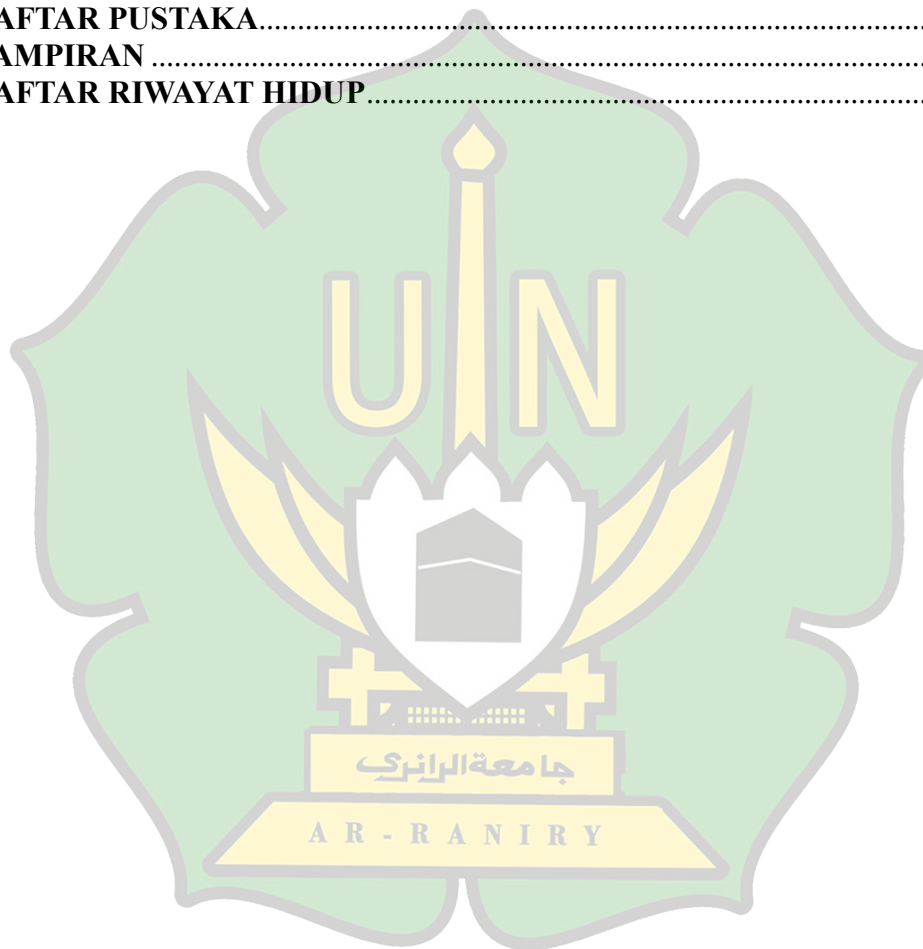


Aja Miranda

DAFTAR ISI

PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN	ii
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Operasional	11
 BAB II : KAJIAN TEORI.....	 14
A. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu.....	14
B. Konsep Lansia	19
1. Definisi Lansia	19
2. Batasan Usia Lanjut Lansia	20
3. Ciri-ciri Lansia	21
C. Aktivitas keagamaan	21
1. Pengertian Aktivitas Keagamaan	21
2. Tujuan Aktivitas Keagamaan.....	23
3. Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan pada lansia	24
D. Religiusitas	27
1. Pengertian Religiusitas	27
2. Aspek-aspek Religiusitas	29
3. Faktor-faktor Regiulitas	30
4. Peran agama dalam kehidupan sehari hari bagi lansia	31
E. Hubungan Agama dengan Kesehatan Lansia	32
1. Manfaat Aktivitas Beragama Terhadap Kesehatan Mental Lansia	32
2. Hubungan Antara Aktivitas Beragama Dengan Kesehatan fisik pada lansia.....	33
3. Dukungan Sosial Melalui Kegiatan Keagamaan.....	34
F. Kerangka Teoritis	36
 BAB III METODE PENELITIAN	 38
A. Jenis Data Penelitian.....	38
B. Objek dan Subjek Penelitian	39
C. Sumber Data Penelitiaan	41
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Teknik Analisis Data	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	46
B. Hasil Penelitian.....	51
C. Pembahasan.....	61
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN	78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	88



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Struktur Pemerintahan Desa Kuala Makmur	50
---	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandangan dan praktik keagamaan seseorang membentuk interaksi mereka dengan Tuhan, orang lain, dan alam semesta. Prinsip-prinsip moral, konvensi, dan hukum adalah landasan pemikiran dan perilaku manusia, dan agama memberikannya kepada kita. Agama memberi manusia arah dan tujuan hidup, bersama dengan kerangka etika untuk membimbing tindakan sehari-hari mereka. Secara etimologis, kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta, di mana suku kata "a" berarti "tidak" dan "gama" berarti "kekacauan." Itulah mengapa kepercayaan dan praktik keagamaan dipandang sebagai kerangka kerja untuk mengatur perilaku manusia dan menghindari anarki. Wawasan ini menunjukkan bagaimana agama sangat penting dalam membawa harmoni, stabilitas, dan ketertiban dalam kehidupan manusia dan masyarakat secara keseluruhan.¹

Kehidupan setiap orang terikat erat dengan kepercayaan dan praktik keagamaan mereka karena agama berbicara tentang kebutuhan universal yang melampaui semua kebutuhan lainnya. Dorongan untuk mencintai dan mengikuti keyakinan seseorang adalah hal yang melekat pada kondisi manusia. Setiap anggota masyarakat, dalam kehidupan pribadi dan komunal mereka, diharapkan untuk menganut dan mempraktikkan agama mereka, karena agama merupakan fenomena sosial dan pandangan dunia.²

¹ Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I. Jakarta: UI Press, 2015.

² Reni Wahyuni Rambe, *Kesadaran Beragama Pada Usia Lanjut di Desa Aek Nauh Kecamatan Batang Ankola*, (Skripsi, IAIN Padangsidimpuan, 2016)

Kepercayaan dan praktik keagamaan dari berbagai agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia sangat mengakar dalam budaya dan kehidupan sehari-hari mereka. Bagi masyarakat Indonesia, agama lebih dari sekadar tempat ibadah; agama juga merupakan sumber nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan aturan tentang bagaimana mereka harus berperilaku di depan umum. Pendidikan, pernikahan, tradisi, dan bahkan cara orang bereaksi terhadap hidup dan mati sangat dipengaruhi oleh cita-cita keagamaan. Para lansia, yang berada di tahap akhir kehidupan, juga merasakan dampak mendalam dari fungsi penting ini. Kehilangan pasangan hidup, berkurangnya tanggung jawab sosial, berkurangnya peluang ekonomi, dan penurunan umum stamina fisik dan mental hanyalah beberapa kesulitan psikologis dan sosial yang sering dihadapi orang seiring bertambahnya usia.³

Ketika hidup menjadi sulit, banyak orang beralih kepada iman mereka untuk mendapatkan penghiburan, kekuatan, dan bimbingan melalui badai yang tak terhindarkan yang menyertainya. Para lansia di Panti Jompo Mandalika (NTB) Nusa Tenggara Barat menunjukkan perilaku religius, seperti yang dilaporkan oleh P.J.R. Cahyani. Keterlibatan keagamaan dan keteraturan ibadah para lansia dapat ditingkatkan melalui pengajaran agama yang sistematis dan berkelanjutan, menurut para penulis penelitian tersebut. Pengajaran agama yang lebih terarah menyebabkan peningkatan perilaku religius pada lansia, termasuk partisipasi yang lebih teratur dalam studi agama, ibadah wajib, dan kegiatan sosial dan keagamaan. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pengajaran agama dalam memengaruhi

³ Edy Syahputra Sihombing, *Menghidupi Kesetiaan Agama : Tawaran Yang Menggugat Eksistensi Agama Sebagai Usaha Partisipatif Dalam Pembangunan Indonesia*, (Mahasiswa Magister Unika Parahnyangan Bandung, 2017)

religiusitas para lansia, khususnya mereka yang tinggal di lingkungan perawatan sosial. Kualitas hidup para lansia jauh lebih baik ketika mereka menerima bimbingan agama, yang memberi mereka pengetahuan agama serta dukungan moral dan spiritual.⁴

Aktivitas keagamaan bagi lansia tidak sekadar dipandang sebagai rutinitas ibadah formal seperti salat, puasa, atau membaca Al-Qur'an, melainkan juga sebagai wadah interaksi sosial, penguatan identitas diri, serta jalan untuk membangun kedekatan spiritual dengan Tuhan. Aktivitas beragama merupakan segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama, baik yang bersifat ibadah wajib maupun sunnah. Dalam kehidupan seorang muslim, aktivitas beragama menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan, karena berfungsi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.⁵

Menurut Zakiya Dan Hasan pengajian dan peningkatan religiusitas pada lansia Aisyiyah di daerah Banyumas dari hasil Penelitian ini menemukan bahwa lansia yang aktif mengikuti pengajian secara rutin mengalami peningkatan religiusitas yang signifikan, baik dalam aspek pemahaman ajaran agama maupun praktik ibadah sehari-hari. Intensitas pengajian yang tinggi memberikan kesempatan bagi lansia untuk terus belajar, memperdalam pengetahuan agama, serta memperkuat ikatan sosial dengan sesama jamaah. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengajian bukan hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai wadah interaksi sosial yang mampu memperkuat

⁴ Parizqim Jemirin Ristuwining Cahyani, *Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Perilaku Keagamaan pada Lansia di Panti Sosial Lanjut Usia (PSLU) Mandalika NTB* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, 2022)

⁵ Jarnawi, Azhari, dan Adzani Urka, *Implementasi Prinsip Yakin Pada Rukun Iman dalam Konseling Islam, dan Psikoterapi Islam*, Vol.8,No.3.(2020), hlm.258

semangat religiusitas lansia. Dengan demikian, pengajian menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlangsungan praktik keagamaan lansia sekaligus meningkatkan kualitas hidup mereka di usia lanjut ⁶

Melalui aktivitas-aktivitas keagamaan seperti mengikuti pengajian, tahlilan, yasinan, atau menghadiri peringatan hari besar keagamaan, para lansia memiliki ruang untuk merasa dihargai, didengar, dan tetap menjadi bagian dari komunitas sosial mereka. Banyak penelitian menunjukkan bahwa lansia yang aktif secara spiritual cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah, perasaan kesepian yang lebih minim, serta kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan lansia yang terisolasi secara sosial dan spiritual. Aktivitas keagamaan juga menjadi media yang efektif dalam mengatasi perasaan kehilangan, kekhawatiran terhadap kematian, serta penurunan makna hidup yang kerap muncul seiring bertambahnya usia.⁷

Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, aktivitas keagamaan tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan ibadah semata, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesehatan mental dan spiritual individu. Azhari dan Sulistia Ningsih, menjelaskan bahwa konseling kelompok dalam Bimbingan dan Konseling Islam merupakan proses bantuan yang dilakukan melalui dinamika kelompok untuk membantu individu mengembangkan potensi diri, meningkatkan kesadaran spiritual, serta memperkuat perilaku positif berdasarkan nilai-nilai Islam. Melalui interaksi kelompok, individu dapat saling memberikan dukungan,

⁶ Zakiyah, & Hasan, I. *Kondisi Intensitas Pengajiaan dan Peningkatan Religius Pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyamas*, Jurnal Islamania, Vol. XVIII, No.1, Maret, 2017

⁷ Alfianti, A., & Probosuseno, S. (*Hubungan Spiritualitas dan Religiusitas Dengan Kualitas Hidup Kelompok Usia Lanjut*, 2022). Jurnal PPPKMI, 1(1), 3-43

berbagi pengalaman, dan memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai makna kehidupan serta kedekatan kepada Allah SWT. Dengan demikian, aktivitas keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk kesejahteraan psikologis dan spiritual seseorang, termasuk pada kelompok lansia.⁸

Lanjut usia merupakan fase kehidupan yang penuh tantangan, baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial. Banyak lansia mengalami penurunan fungsi tubuh, kehilangan pasangan hidup, hingga keterbatasan dalam bersosialisasi. Dalam menghadapi kondisi tersebut, aktivitas keagamaan sering menjadi salah satu cara bagi lansia untuk memperoleh ketenangan batin, makna hidup, dan dukungan sosial. Aktivitas keagamaan pada lansia tidak hanya terbatas pada ibadah ritual seperti salat atau membaca kitab suci, tetapi juga mencakup kegiatan sosial bernuansa religius seperti pengajian, tahlilan, dan diskusi keagamaan. Kegiatan ini terbukti dapat meningkatkan kualitas hidup lansia, memperkuat hubungan sosial, serta membantu mereka menghadapi masa tua dengan lebih positif. Namun, tidak semua lansia memiliki kesempatan atau kemampuan yang sama dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Beberapa di antaranya mengalami hambatan seperti keterbatasan fisik, kurangnya dukungan keluarga, atau minimnya program keagamaan yang tersedia di lingkungan sekitar.⁹

Mayoritas Masyarakat Desa Kuala Makmur Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue beragama Islam, dan secara turun-temurun mempertahankan

⁸ Azhari dan Sulasti Ningsih, (*Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT) Untuk Meningkatkan Kesadaran Pendidikan*) Dalam At-taujih: Bimbingan dan Konseling Islam, Vol.3, No.1 (2020): 48-49

⁹ Parizqim Jemirin Ristuwining Cahyani, *Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Perilaku Keagamaan pada Lansia di Panti Sosial Lanjut Usia (PSLU) Mandalika NTB* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, 2022)

berbagai praktik keagamaan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti salat berjamaah di masjid, pengajian rutin, yasinan malam Jumat, tahlilan, serta perayaan hari besar keagamaan seperti maulid nabi, isra' mi'raj dan idul fitri masih berlangsung secara aktif dan menjadi simbol ikatan sosial masyarakat. Dalam praktiknya, kegiatan-kegiatan keagamaan ini bukan hanya melibatkan generasi muda atau usia produktif, tetapi juga menjadi ruang partisipasi penting bagi para lansia. Namun, meskipun secara budaya aktivitas keagamaan tetap terpelihara, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan lansia dalam kegiatan tersebut tidak merata. Terdapat kecenderungan menurunnya partisipasi lansia, baik secara kualitas maupun kuantitas, dalam berbagai aktivitas keagamaan. Lansia yang dulunya aktif di masjid, pengajian, atau tahlilan, kini mulai jarang hadir atau bahkan tidak pernah lagi terlibat.¹⁰

Penurunan ini tidak terjadi tanpa sebab. Ada banyak faktor yang dapat memengaruhi berkurangnya aktivitas keagamaan lansia, baik dari aspek internal maupun eksternal. Dari sisi internal, lansia secara alami menghadapi penurunan fungsi tubuh, seperti keterbatasan dalam berjalan, menurunnya pendengaran dan penglihatan, hingga kelelahan yang mudah muncul akibat aktivitas ringan sekalipun. Kondisi ini membuat sebagian besar lansia enggan bepergian jauh, termasuk ke masjid atau tempat pengajian. Selain itu, beberapa lansia juga mengalami masalah psikis seperti depresi ringan, perasaan tidak dibutuhkan, atau kehilangan semangat hidup, yang secara tidak langsung berdampak pada motivasi mereka untuk mengikuti kegiatan spiritual. Dari sisi eksternal, faktor lingkungan

¹⁰ Iman Machali dan Mangun Budiyo, *Perilaku Keagamaan Santri Lanjut Usia (LANSIA) di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang* (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)

juga berperan penting, terutama dalam hal dukungan keluarga dan akses terhadap fasilitas ibadah.

Dalam konteks kehidupan masyarakat modern saat ini, tidak sedikit anak-anak yang merantau ke luar kota atau bahkan ke luar provinsi untuk bekerja. Hal ini menyebabkan banyak lansia di desa yang tinggal sendiri atau hanya berdua dengan pasangan yang juga sudah rentan. Ketiadaan anggota keluarga di sekitar rumah membuat mereka tidak memiliki pendamping atau pengantar ketika hendak menghadiri kegiatan keagamaan, terutama jika lokasi kegiatan cukup jauh. Di samping itu, kondisi geografis desa yang mungkin memiliki akses jalan terbatas atau fasilitas umum yang belum ramah lansia turut memperbesar hambatan partisipasi tersebut.¹¹

Berdasarkan hasil pengamatan awal, aktivitas beragama pada lansia di Desa Kuala Makmur masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti melaksanakan salat, membaca Al-Qur'an, berzikir, berdoa, mengikuti pengajian, dan menghadiri kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat. Namun, pelaksanaan aktivitas beragama tersebut belum sepenuhnya dapat dilakukan secara optimal.¹² Sebagian lansia lebih banyak melaksanakan aktivitas keagamaan secara mandiri di rumah karena adanya keterbatasan kondisi fisik dan kesehatan, mudah lelah, gangguan penglihatan, jarak tempat tinggal dengan masjid, kondisi cuaca, serta keterbatasan fasilitas pendukung. Selain itu, belum terdapat program keagamaan yang secara khusus ditujukan bagi lansia sehingga kesempatan lansia

¹¹ Sri Suharti, Nur Hayati dan Bahjatun Nadrati (*Gambaran Kesehatan Spritualitas Lanjut Usia, 2022*) Hal.93

¹² Peneliti, (*Hasil Observasi Lapangan di Desa Kuala Makmur; Kecamatan Simeulue Timur; Kabupaten Simeulue, 19 Mei 2026 (data Primer).*

untuk memperoleh pembinaan keagamaan secara terarah masih terbatas. Dalam pelaksanaan aktivitas beragama, lingkungan keluarga, masyarakat, dan lembaga keagamaan memiliki peran penting dalam memberikan dukungan kepada lansia. Keluarga dapat memberikan motivasi, mengingatkan waktu ibadah, membantu kebutuhan ibadah, dan mendampingi lansia dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Masyarakat juga dapat memberikan perhatian dan bantuan kepada lansia, sedangkan lembaga keagamaan dapat berperan melalui kegiatan pembinaan dan pelayanan keagamaan. Oleh karena itu, aktivitas beragama pada lansia perlu dikaji untuk mengetahui bentuk aktivitas keagamaan yang dilakukan, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dukungan lingkungan terhadap pelaksanaan aktivitas beragama lansia di Desa Kuala Makmur.¹³

Kajian mengenai aktivitas beragama pada lansia di Desa Kuala Makmur Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bentuk-bentuk aktivitas keagamaan pada lansia, faktor apa saja yang menghambat partisipasi lansia dalam aktivitas beragama di Desa Kuala Makmur Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue, serta peran lingkungan, keluarga, masyarakat dan lembaga keagamaan dalam mendukung aktivitas beragama pada lansia di Desa Kuala Makmur Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue. yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi keluarga, tokoh agama, dan pemerintah Desa dalam merancang program pembinaan keagamaan

¹³ Peneliti, (*Hasil Observasi Lapangan di Desa Kuala Makmur, Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue*, 19 Mei 2026 data Primer).

yang lebih ramah lansia, sehingga dapat meningkatkan kualitas kehidupan spiritual dan sosial lansia di Desa Kuala Makmur.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menggambarkan secara menyeluruh bagaimana aktivitas keagamaan yang dijalani oleh lansia di Desa Kuala Makmur, serta menganalisis faktor-faktor apa saja yang mendukung atau justru menghambat keterlibatan mereka dalam aktivitas keagamaan. Penelitian ini penting tidak hanya untuk menyoroti aspek spiritual lansia sebagai bagian dari keberagaman masyarakat desa, tetapi juga untuk menelaah lebih jauh bagaimana praktik-praktik religius ini berkontribusi pada kesejahteraan psikologis, stabilitas emosional, serta hubungan sosial para lansia di tengah perubahan zaman. Selain itu, dengan menjadikan lansia sebagai subjek utama, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendekatan sosial keagamaan yang lebih humanis dan inklusif, terutama dalam membangun komunitas desa yang tidak hanya religius, tetapi juga peduli dan responsif terhadap kebutuhan warganya yang telah memasuki usia lanjut.

Oleh karena itu di pandang perlu untuk mengkaji atau meneliti tentang **Aktivitas Beragama Pada Lansia di Desa Kuala Makmur Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue** Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka, penting untuk melakukan penelitian.

B. Fokus Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas beragama pada lansia di Desa Kuala Makmur Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue?
2. Faktor apa saja yang menghambat partisipasi lansia dalam aktivitas beragama di Desa Kuala Makmur Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue?
3. Bagaimana peran lingkungan keluarga, masyarakat, dan Lembaga keagamaan dalam mendukung aktivitas beragama pada lansia di Desa Kuala Makmur Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana aktivitas beragama pada lansia di Desa Kuala Makmur Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang menghambat partisipasi lansia dalam aktivitas beragama di Desa Kuala Makmur Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue
3. Untuk mengetahui bagaimana peran lingkungan keluarga, masyarakat dan lembaga keagamaan dalam mendukung aktivitas beragama pada lansia di Desa Kuala Makmur Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat dari berbagai pihak terkait diantaranya:

1. Secara Teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya kajian ilmiah mengenai aktivitas beragama pada lansia,

khususnya yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan, spiritualitas, serta faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi lansia dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji tema serupa.

2. Secara Praktis, manfaat penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi pembaca pada khususnya, yaitu kepada para calon konselor yang akan menjadi Seorang konselor Islam yang professional dalam menangani berbagai permasalahan pada seorang klien.

- a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan peneliti dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman mengenai aktivitas beragama pada lansia di Desa Kuala Makmur, Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi peneliti untuk mengembangkan kemampuan dalam melakukan penelitian ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan lansia di masyarakat.

- b. Bagi Masyarakat

Diharapkan untuk dapat menjadi informasi dan dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi masyarakat.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan aktivitas beragama pada lansia di Desa Kuala Makmur adalah tingkat keterlibatan individu lanjut usia (berusia 60 tahun ke atas) dalam menjalankan praktik keagamaan, baik secara pribadi maupun

sosial, yang mencerminkan keberagaman dan spiritualitas mereka dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas beragama tersebut di operasionalkan melalui beberapa indikator sebagai berikut:

1. Ibadah Rutin

Meliputi pelaksanaan ibadah wajib seperti salat lima waktu, serta ibadah sunnah seperti salat malam, puasa sunnah, dan kegiatan keagamaan lainnya yang dilakukan secara mandiri.

2. Kegiatan Keagamaan Sosial

Partisipasi lansia dalam kegiatan keagamaan yang bersifat komunal, seperti pengajian, majelis taklim, perayaan hari besar agama, gotong royong di tempat ibadah, dan kegiatan sosial berbasis keagamaan.¹⁴

3. Praktik Spiritual Pribadi

Aktivitas spiritual yang dilakukan secara pribadi, seperti membaca kitab suci, berdzikir, berdoa, atau bentuk meditasi spiritual lainnya yang menunjukkan kedekatan dengan Tuhan.

4. Nilai dan Sikap Keagamaan

Persepsi dan sikap lansia terhadap ajaran agama, termasuk pemaknaan terhadap pentingnya agama dalam kehidupan, serta kepatuhan terhadap norma-norma keagamaan dalam interaksi sosial. Kondisi aktivitas beragama ini akan diukur melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang disesuaikan dengan pendekatan penelitian yang digunakan.

¹⁴ Zakiyah, & Hasan, I. (2022). *Kondisi intensitas pengajian dan peningkatan religiusitas pada lansia Aisyiyah daerah Banyumas*. Jurnal Toleransi.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Secara teoritis, penelitian sebelumnya dapat meningkatkan proses analisis studi dan memberikan landasan untuk penelitian lebih lanjut. Tujuan dari investigasi sebelumnya adalah untuk menentukan apakah tindakan penulis benar atau salah. Semua karya ilmiah, baik artikel, proyek akhir, tesis, atau disertasi, sangat bergantung pada penelitian sebelumnya. Hal ini juga dapat memicu ide-ide yang dapat digunakan peneliti untuk meningkatkan karya mereka. Secara konseptual dan filosofis, studi ini akan membuka jalan bagi proses penelitian yang metodis.

Sebagai permulaan, ada studi karya Tanti Retnosari yang berjudul "Motivasi Keagamaan Lansia" (Studi Kasus di Komunitas Desa Mrebet, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga). Di Desa Mrebet, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong partisipasi keagamaan di kalangan lansia. Penulis mendokumentasikan temuannya serta mengumpulkan informasi melalui wawancara dan observasi yang cermat. Penulis menggunakan pendekatan analisis deskriptif untuk menghasilkan kesimpulan dari data. Teknik-teknik ini meliputi meringkas data menggunakan kata atau frasa yang dibagi berdasarkan kategori data penelitian. Karena kegiatan keagamaan direncanakan, penelitian ini menunjukkan bahwa para lansia di Desa Mrebet berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang sangat baik. Masyarakat juga dapat memperoleh manfaat dari

informasi yang diberikan oleh kegiatan-kegiatan ini. Mencari ketenangan dan kedamaian adalah salah satu alasan utama mengapa para lansia berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Partisipasi keagamaan yang tepat didorong oleh keinginan untuk belajar lebih banyak tentang Tuhan, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan memiliki hubungan yang baik dengan sesama.¹

Baik penelitian penulis maupun Tanti Retnosari berpusat pada kegiatan keagamaan dan para lansia, yang merupakan benang merah dalam kedua karya tersebut. Selain itu, kedua penelitian tersebut mengandalkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai bagian dari metodologi kualitatif deskriptif mereka. Tujuan dari kedua penelitian tersebut adalah untuk mempelajari bagaimana kegiatan keagamaan memengaruhi kehidupan para lansia dan seberapa penting kegiatan-kegiatan ini bagi kesehatan emosional dan sosial mereka.

Kedua penelitian tersebut berbeda satu sama lain karena fokus dan tempat investigasi masing-masing. Berbeda dengan Tanti Retnosari, yang terutama mempelajari mengapa orang lanjut usia berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, peneliti saat ini lebih tertarik pada sifat, cakupan, dan konteks kegiatan keagamaan di kalangan lansia. Penelitian ini dilakukan di Desa Kuala Makmur, Kecamatan Simeulue Timur, sedangkan penelitian Tanti Retnosari dilakukan di Desa Mrebet, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

Selain itu, sebuah penelitian berjudul "Dampak Kesadaran Agama terhadap Ketenangan Batin Lansia di Desa Sikulat, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh

¹ Tanti Retnosari, *Motivasi Beragama Para Lansia Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Mrebet Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga*, (Skripsi IAIN Purwokerto, 2016)

Selatan" dilakukan oleh Muhammad Alfani Juli. Penelitian ini bertujuan untuk mencapai tiga tujuan utama: (a) untuk mengetahui seberapa sadar agama para lansia di Desa Sikulat, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan; (b) untuk mengetahui seberapa sadar agama para lansia di Desa Sikulat, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan dan bagaimana pengaruhnya terhadap kesehatan mental mereka; dan (c) untuk mengetahui apa yang telah dilakukan para lansia untuk meningkatkan kesadaran agama mereka. Analisis deskriptif digunakan dalam penelitian lapangan ini. Wawancara, dokumentasi, dan observasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Tiga warga laki-laki dan tiga warga perempuan Desa Sikulat memberikan informasi yang digunakan dalam penelitian ini.²

Salah satu temuan survei adalah bahwa para lansia di Desa Sikulat memiliki kesadaran religius yang tinggi, dan hal itu terlihat dalam aktivitas keagamaan mereka. Meskipun kesadaran religius mereka masih belum sempurna, mereka bersemangat untuk bergabung dengan kelompok studi agama (Majlis Ta'lim), membaca Yasin, dan berlatih suluk dengan harapan menjadi lebih sadar secara religius dan lebih dekat kepada Allah SWT. Kedua, ketenangan pikiran para lansia di Desa Sikulat meningkat berkat kesadaran religius. Kecemasan mereka hilang ketika mereka membaca Al-Quran, melaksanakan salat wajib dan sunnah, serta berzikir kepada Allah. Terakhir, para lansia di Desa Sikulat berusaha memperdalam iman mereka melalui salat, kelompok studi agama

² Muhammad Alfani Juli, *Dampak Kesadaran Beragama Terhadap Ketenangan Jiwa Lansia Di Gampong Sikulat Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan*, (Skripsi, Uin Ar-Raniry Banda Aceh, 2025)

(Majlis Ta'lim), dan zikir kepada Allah setiap hari. Partisipasi dalam kegiatan keagamaan ini mendekatkan mereka kepada Allah SWT dan meningkatkan tingkat kesadaran religius mereka.³

Baik penelitian penulis ini maupun penelitian Muhammad Alfani Juli memiliki metode yang sama: analisis deskriptif berdasarkan observasi lapangan. Selain itu, observasi, wawancara, dan perekaman merupakan metode pengumpulan data yang umum dalam kedua penelitian tersebut. Keduanya juga menggunakan lansia sebagai subjek dan membahas bagaimana mereka menjalankan agama mereka dan tetap sadar secara spiritual sepanjang hari.

Perbedaan penelitian penulis ini dengan penelitian Muhammad Alfani Juli terletak pada penekanan dan latar studi. Studi sebelumnya berfokus pada hubungan antara kesadaran religius dan kesehatan mental pada lansia; sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada sifat dan tingkat aktivitas keagamaan di kalangan lansia, serta variabel yang memengaruhi keterlibatan keagamaan mereka. Studi ini dilakukan di Desa Kuala Makmur, Kecamatan Simeulue Timur, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Gampong Sikulat.

Ketiga, studi karya Nurul Fuady yang berjudul "Kesadaran Diri Lansia dalam Menghadapi Kematian di Desa Cacabala, Kabupaten Simeulue." Pinrang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa sadar warga lanjut usia di Desa Cacabala, Kabupaten Pinrang, akan kematian mereka sendiri dan variabel apa saja yang berkontribusi terhadap kesadaran tersebut. Teknik fenomenologi digunakan dalam metodologi kualitatif penelitian ini. Data dikumpulkan melalui

³Muhammad Alfani Juli, *Data diolah dari hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap lansia di Gampong Sikulat*, Tahun 2026.

wawancara. Metode analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan pembuatan kesimpulan. Kami melakukan survei terhadap lima warga lokal di Desa Cacabala, Kabupaten Pinrang, untuk mendapatkan data kami.

Karena tidak ada cara bagi manusia untuk sepenuhnya menghindari kematian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kematian adalah suatu kepastian. Banyak orang lanjut usia memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan kematian setelah kematian orang yang dicintai. Kematian adalah bagian yang tak terhindarkan dari kehidupan, dan para lansia seringkali menjadi yang pertama melihat dampaknya pada orang-orang terdekat mereka. Bahkan ketika dihadapkan dengan kematian, beberapa lansia sudah siap. Untuk meninggal dengan khusnul khatimah (akhir yang baik), mereka mendekatkan diri kepada Allah SWT dan melakukan lebih banyak persiapan untuk kematian, seperti meningkatkan bacaan Al-Quran dan zikir harian.

Persamaan antara penelitian Nurul Fuady, terdahulu dengan penulis terletak pada jenis dan pendekatan penelitian, yaitu sama-sama menggunakan penelitian lapangan dengan analisis deskriptif. Persamaan tersebut terletak pada subjek penelitian yang sama-sama meneliti kelompok lansia serta mengkaji aspek religiusitas dalam kehidupan mereka. Selain itu, keduanya membahas pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan lansia, khususnya dalam memperkuat spiritualitas di masa tua.⁴

Adapun perbedaan antara peneliti Nurul Fuady, terdahulu dengan penulis terletak pada fokus kajian dan lokasi penelitian. perbedaan mendasar antara

⁴ Nurul Fady, *Kesadaran Diri Lansia Dalam Menghadapi Kematian di Desa Cacabala Kab. Pinran*, (Skripsi, IAIN Pare-pare, 2020)

kedua penelitian tersebut. Penelitian Nurul Fuady lebih memfokuskan pada kesadaran diri lansia dalam menghadapi kematian serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Kajian tersebut lebih menekankan pada aspek psikologis dan spiritual yang muncul ketika lansia merefleksikan tentang kematian. Sementara itu, penelitian tentang kondisi aktivitas beragama pada lansia di Desa Kuala Makmur lebih berfokus pada bentuk, kondisi, dan pelaksanaan aktivitas keagamaan lansia dalam kehidupan sehari-hari, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, berdzikir, dan mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Dengan demikian, perbedaan utama terletak pada fokus pembahasan, di mana penelitian Nurul Fuady menitikberatkan pada kesadaran menghadapi kematian, sedangkan penelitian di Desa Kuala Makmur menitikberatkan pada praktik aktivitas keagamaan lansia secara umum.

B. Konsep Lansia

1. Definisi Lansia

Seseorang dianggap lanjut usia jika telah mencapai usia 60 tahun atau lebih, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 1998, Bab 1, Pasal 1, Ayat 2, yang berkaitan dengan kesejahteraan lansia. Usia lanjut (75–90 tahun), usia menengah (lansia muda) (45–59 tahun), usia lanjut (60–70 tahun), dan usia sangat lanjut (di atas 90 tahun) adalah empat kategori yang digunakan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk membagi lansia berdasarkan usia kronologis atau biologis. Di akhir kehidupan seseorang, mereka memasuki usia lanjut, suatu masa ketika mereka telah meninggalkan era yang lebih menyenangkan atau bermanfaat.

Kemampuan mental dan fisik seseorang menurun seiring dengan datangnya usia lanjut. Selain itu, geriatri mengacu pada kerentanan ekstrem kelompok usia ini terhadap berbagai macam penyakit. Proses penuaan adalah fase terakhir dari siklus hidup seseorang. Hakim (2020) menyatakan bahwa 60 tahun adalah usia di mana seseorang dianggap lanjut usia. Untuk menjaga kesehatan fisik dan mental serta mencegah berbagai penyakit, para lansia harus tetap aktif dan memiliki pandangan hidup yang optimis. Hanya dengan demikian mereka dapat menikmati masa tua yang produktif.

2. Batasan Usia Lanjut Lansia

Menurut Hurlock, ada dua periode utama dalam kehidupan lansia. Yang pertama adalah Masa Tua Awal, yang meliputi usia 60–70 tahun. Ketika seseorang mencapai usia 70 tahun, mereka memasuki masa tua, yang juga dikenal sebagai tahap terakhir kehidupan mereka. Tahap ini mencakup berbagai perubahan fisik dan mental yang terjadi antara usia 40 dan 70 tahun. Demensia, kecemasan, depresi, isolasi sosial, dan kesulitan keuangan adalah semua gejala penuaan, yang merupakan proses normal. Proses penuaan adalah bagian alami dari kehidupan manusia. Seiring bertambahnya usia, seseorang akan melalui fase alami masa kanak-kanak, dewasa, dan tua. Secara umum diyakini bahwa seiring bertambahnya usia, kita harus berhenti melakukan aktivitas yang bermakna dan menghabiskan lebih banyak waktu sendirian. Usia lanjut didefinisikan oleh Rogers dan Jeanette (2019) sebagai periode pertumbuhan fisik dan mental. Sebagai bagian alami dari kehidupan, penuaan biologis memengaruhi setiap

mahluk hidup. Dengan demikian, usia lanjut dapat dianggap sebagai fase terakhir kehidupan seseorang, dimulai pada usia 60 tahun dan berlanjut hingga kematian.⁵

3. Ciri-ciri Lansia

Ciri-ciri usia lanjut dikaitkan dengan penurunan kualitas hidup dan peningkatan penderitaan selama hidup. Terdapat kesamaan di berbagai tahap kehidupan, dan usia lanjut tidak terkecuali. Proses penuaan disertai dengan sejumlah gejala umum, seperti rambut menipis, garis-garis halus dan keriput, penurunan nafsu makan, dan kehilangan gigi. Pergeseran emosional meliputi kesepian, kurangnya tujuan hidup, dan keengganan untuk menghadapi kebenaran yang tidak menyenangkan seperti masalah kesehatan jangka panjang atau kematian orang yang dicintai.

C. Aktivitas keagamaan

1. Pengertian Aktivitas Keagamaan

Yang dimaksud dengan keterlibatan religius berasal dari gabungan istilah "aktivitas" dan "agama." Salah satu asal kata "aktivitas" adalah kata bahasa Inggris "activity," yang berarti kesibukan. Menurut Nasution, upaya fisik dan spiritual adalah bentuk usaha yang tak terpisahkan dan saling melengkapi. Definisi aktivitas dan kegiatan sama. Dalam skala yang lebih luas, aktivitas dapat dilihat sebagai apa pun yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, baik itu berbicara, bertindak, atau berkreasi di lingkungan sekitarnya. Dari sudut pandang sosiologis, aktivitas keagamaan dapat dicirikan sebagai keinginan,

⁵ Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: UI-Press, 2006), Hal.190-191

perilaku, atau serangkaian tujuan manusia yang dikejar secara terorganisir. Soejono Soekanto menambahkan bahwa kamus sosiologi memiliki definisi aktivitas yang lebih luas, yang mencakup tidak hanya tindakan manusia tetapi juga motivasi, perilaku, cara kerja organisme, dan reaksi terstruktur. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari, aktivitas didefinisikan sebagai perilaku yang didorong dan diatur. Dalam hal sifat tindakan, aktivitas dapat mencakup tubuh dan jiwa, atau hanya fisik. Sebagai contoh, pertimbangkan individu yang berpikir. Pikiran selalu aktif, sementara tubuh tidak melakukan apa pun saat kita berpikir. Oleh karena itu, aktivitas jiwa dan tubuh tidak dapat dipisahkan. Refleksi adalah perwujudan lahiriah dari perbuatan atau aktivitas keagamaan yang menyatukan semua makhluk hidup dalam persekutuan dengan Allah (SWT).⁶

W.J.S. Poerwadarmita berpendapat bahwa esensi agama adalah keberagamaan. Istilah "keberagamaan" merujuk pada sikap seseorang yang berkembang dan tertanam dalam terhadap ajaran Islam. Kepercayaan kepada Tuhan, yang dimotivasi oleh rasa kebutuhan, termanifestasi secara material dalam keberagamaan. Karena manusia bergantung pada Tuhan untuk semua kebutuhan mereka, kebutuhan ini merujuk pada ketergantungan kita kepada Tuhan.⁷

Segala sesuatu yang berkaitan dengan agama, ibadah, dan potensi untuk menyebarkan prinsip-prinsip agama sekaligus tertanam dalam kehidupan sehari-hari dianggap sebagai aktivitas keagamaan. Mempraktikkan agama seseorang adalah upaya untuk memperoleh kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat.

⁶ Indah Khilma Wahdah, *Semangat Dan Kesadaran Lansia Dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan Di Desa Bayur Dukuhturi*, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes, (Purwokerto: Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri), 2021.

⁷ Muhammad Imanuddin, *Aktivitas Keagamaan The Jakmania Dalam Membentuk Citra Positif Suporter*, Jakarta (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2018), Hal.18-19

Beberapa contoh kegiatan keagamaan meliputi pertemuan doa, kelompok studi, dakwah, dan dzikir (mengingat Tuhan). Pengalaman keagamaan adalah akar penyebab tindakan keagamaan. Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan ini dapat memperkaya kehidupan spiritual seseorang, pertumbuhan pribadi, dan pemahaman tentang dunia. Karakter yang optimis, rasa percaya diri yang sehat, dan budaya praktik keagamaan yang teratur dapat dihasilkan dari hal ini. Bukan hanya kepercayaan tetapi juga perbuatan yang membentuk agama; Jadi, aktivitas keagamaan adalah perwujudan agama itu sendiri.

2. Tujuan Aktivitas Keagamaan

Tujuan agama adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah (SWT) melalui ketaatan pada aturan-Nya dan menghindari larangan-Nya. Partisipasi dalam aktivitas keagamaan berpotensi memperdalam iman seseorang. Selain itu, orang mempelajari hal-hal keagamaan agar dapat menjalani hidup sesuai dengan iman mereka. mempraktikkan agama seseorang sebagaimana diajarkan dalam Alkitab adalah makna dari menjadi religius.⁸ Seseorang kemudian akan menerapkan ajaran agama dengan cara yang bermanfaat bagi masyarakat. Berikut beberapa contoh aktivitas keagamaan:⁸

- a. Ibadah individu, atau "ibadah pribadi," adalah pendekatan spiritualitas yang bergantung pada penyembah itu sendiri dan bukan pada otoritas eksternal. Berdoa, berpuasa, dan praktik serupa adalah bagian dari ini.
- b. Beribadah dengan cara yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti membantu kaum miskin atau yatim piatu, adalah contoh ibadah sosial. Anda mungkin

⁸ Nurwina, *Pengaruh Aktivitas Keagamaan Terhadap Religiusitas Peserta Didik di SMP Negeri 3 Parepare*, (Skripsi, IAIN Parepare, 2020), Hal.3

menyaksikan praktik keagamaan semacam ini dalam kehidupan sehari-hari Anda. Setiap praktik keagamaan berasal dari seperangkat ajaran.

3. Bentuk-bentuk Aktivitas Keagamaan Pada Lansia

Aktivitas keagamaan merupakan berbagai kegiatan yang dilakukan seseorang sebagai bentuk pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa lanjut usia, aktivitas keagamaan menjadi salah satu aspek penting dalam memenuhi kebutuhan spiritual. Lansia membutuhkan kegiatan yang dapat membantu meningkatkan kedekatan dengan Allah Swt., memperoleh ketenangan batin, serta menjalani kehidupan pada masa tua dengan lebih bermakna. Nazratul Ula menjelaskan bahwa salah satu kebutuhan lansia adalah kebutuhan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui aktivitas keagamaan.⁹ Aktivitas keagamaan pada lansia dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik secara individu maupun bersama-sama dengan orang lain. Dalam kajian religiusitas pada lansia, aktivitas keagamaan tidak hanya berkaitan dengan praktik ibadah, tetapi juga mencakup pengalaman keagamaan, pengetahuan agama, keyakinan, serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Adapun bentuk-bentuk aktivitas keagamaan pada lansia dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Melaksanakan ibadah

Melaksanakan ibadah merupakan salah satu bentuk aktivitas keagamaan yang dilakukan lansia sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Bagi lansia Muslim, ibadah dapat berupa melaksanakan salat wajib dan sunah, berpuasa,

⁹ Nazratul Ula, *Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam dalam Memotivasi Aktivitas Keagamaan Lansia (Studi pada Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng Kec. Blang Bintang, Aceh Besar)* (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2024)

¹⁰ Sofa Amalia, *Analisa Psikometris Skala Religiusitas pada Lansia*, *Psikologia: Jurnal Psikologi* 3, no. 1 (2018):Hal. 11–18.

berdzikir, berdoa, serta ibadah lainnya sesuai dengan kemampuan fisik lansia. Aktivitas ibadah termasuk dalam dimensi ritualistik religiusitas, yaitu keterlibatan seseorang dalam berbagai praktik dan kegiatan keagamaan.

b. Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu aktivitas keagamaan yang dapat dilakukan oleh lansia, baik secara mandiri maupun bersama-sama dalam kegiatan keagamaan. Kegiatan membaca Al-Qur'an dapat menjadi sarana bagi lansia untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran Islam. Selain itu, kegiatan tersebut dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing lansia.

c. Berdzikir dan berdoa

Dzikir dan doa merupakan bentuk aktivitas keagamaan yang dapat dilakukan oleh lansia dalam kehidupan sehari-hari. Dzikir dilakukan dengan mengingat Allah Swt., sedangkan doa merupakan bentuk permohonan seorang hamba kepada Allah Swt. Kedua aktivitas tersebut dapat dilakukan setelah salat ataupun pada waktu lainnya. Aktivitas keagamaan yang dilakukan secara pribadi juga merupakan bagian dari praktik religiusitas seseorang.¹¹

d. Mengikuti pengajian atau majelis taklim

Pengajian dan majelis taklim merupakan bentuk aktivitas keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama. Kegiatan tersebut dapat berupa mendengarkan ceramah agama, membaca Al-Qur'an, mempelajari ajaran Islam, berdiskusi mengenai persoalan keagamaan, dan kegiatan keagamaan lainnya.

¹¹ Ibid.

Keterlibatan lansia dalam kegiatan majelis taklim menjadi salah satu bentuk partisipasi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian Ekadinata, Imamah, dan Nurhidayati menunjukkan bahwa partisipasi lansia dalam majelis taklim dan program keagamaan merupakan bentuk keterlibatan keagamaan yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan lansia.¹²

e. Mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat

Lansia dapat mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di lingkungan tempat tinggal, masjid, meunasah, maupun kelompok masyarakat. Kegiatan tersebut dapat berupa salat berjamaah, pengajian, peringatan hari besar Islam, membaca Al-Qur'an bersama, serta kegiatan keagamaan lainnya. Melalui kegiatan tersebut, lansia tidak hanya dapat meningkatkan aktivitas keagamaannya, tetapi juga tetap berinteraksi dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Penelitian mengenai lansia di Indonesia menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan keagamaan merupakan salah satu bentuk partisipasi yang penting dalam kehidupan lansia.

f. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman agama

Aktivitas keagamaan juga dapat dilakukan melalui usaha meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran agama. Lansia dapat memperoleh pengetahuan agama melalui membaca buku keagamaan, mengikuti pengajian, mendengarkan ceramah, mengikuti majelis taklim, maupun berdiskusi mengenai persoalan keagamaan. Pengetahuan mengenai ajaran agama merupakan salah satu dimensi religiusitas yang menunjukkan sejauh mana seseorang memahami sistem

¹² Nopryan Ekadinata, Nur Fithriyanti Imamah, dan Evi Nurhidayati, *The Association between Religious Activities Participation and Physical Function in Indonesian Elderly*, Mutiara Medika: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan 24, no. 2 (2024): Hal. 71–78.

keyakinan dan ajaran agamanya.¹³ Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas keagamaan pada lansia memiliki berbagai bentuk, yaitu melaksanakan ibadah, membaca Al-Qur'an, berdzikir dan berdoa, mengikuti pengajian atau majelis taklim, mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat, melakukan kegiatan sosial berdasarkan nilai-nilai agama, serta meningkatkan pengetahuan dan pemahaman agama. Berbagai aktivitas tersebut dapat menjadi sarana bagi lansia untuk memenuhi kebutuhan spiritual, meningkatkan kedekatan kepada Allah Swt., memperoleh ketenangan batin, serta mempertahankan hubungan sosial dengan lingkungan masyarakat.

D. Regiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Kata Latin religio, yang berarti mengikat, adalah asal kata bahasa Inggris religiosity. Religiusitas seseorang dapat didefinisikan sebagai tingkat penghayatan prinsip-prinsip agama. Salah satu definisi religiusitas adalah identifikasi yang kuat dan dedikasi seseorang terhadap komunitas agamanya. Seperti yang dinyatakan dalam Surah Al-Baqarah, ayat 208, dari sudut pandang Islam, adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

¹³ Ibid.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turuti, langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan adalah musuh yang nyata bagimu.¹⁴

Zakiah berpendapat bahwa komponen spiritual dari praktik keagamaan adalah religiusitas. "Agama" di sini mengacu pada aspek pemahaman atau pengalaman keagamaan seseorang yang menyebabkan mereka memiliki iman, yang ditunjukkan dalam perbuatan mereka. Huber berpendapat bahwa agama seseorang termanifestasi dalam pandangan dunianya, yang pada gilirannya memengaruhi perilaku dan pengalaman yang mereka alami sepanjang hidup mereka. Pada saat yang sama, religiusitas adalah seperangkat ritual sosial dan perilaku yang beribadah, menurut Rusydi. Oleh karena itu, masuk akal untuk berasumsi bahwa religiusitas merupakan bagian intrinsik dari kondisi manusia, terhubung dengan kesadaran religius, dan ditunjukkan dalam cara orang bertindak sehari-hari. Orang yang sangat religius adalah mereka yang secara teratur menghadiri ibadah keagamaan dan memiliki hubungan pribadi yang kuat dengan Tuhan. Akan ada peningkatan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Iman religius seseorang memotivasi mereka untuk menaati perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Tingkat religiusitas seseorang tidak ditentukan oleh faktor eksternal, tetapi oleh kekuatan internal yang berasal dari lubuk hati, yang kadang-kadang disebut inspirasi spiritual.

¹⁴ Siti Narohatun Nikmah, *Hubungan Religiusitas Dan Kebersyukuran Dengan Kesejahteraan Psikologis Lansia di Pondok Pesantren Lansia PPAI Ketapang Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang*, (Malang: Universitas Maulana Malik Ibrahim), 2017, Hal.45

2. Aspek-aspek Religiusitas

Menurut Glock dan Stark mengemukakan aspek religiusitas yaitu sebagai berikut: ¹⁵

- a. Kepercayaan kepada Tuhan, malaikat, nabi, dan utusan; realitas Hari Penghakiman Terakhir; dan keberadaan surga dan neraka adalah contoh kepercayaan religius (ideologis). Apa yang dipercaya pada dasarnya terkait dengan komponen ini, yang merupakan masalah iman atau kredo.
- b. *Religious of practice (ritualistic)*, yaitu aspek yang berkaitan dengan kegiatan ritual keagamaan seperti sholat, puasa, haji, berbuat baik kepada sesama, ramah, dan lain-lain. Sehingga dapat mengetahui tingkatan sejauh mana seseorang melakukan ibadah tersebut. Atau dapat dikatakan bahwa aspek ini merupakan hal yang berhubungan dengan ketaatan. Pelaksanaan ibadah seseorang akan mencerminkan sikap religiusitas bagi seorang muslim.
- c. *Religious of feeling (experiential)*, merupakan sebuah perasaan dan pengalaman yang dirasakan oleh seseorang dan berkaitan dengan agama. Bentuk pengalaman dan perasaan yang dialami misalnya, merasa tenang setelah menjalankan sholat, mempunyai rasa takut dan cemas ketika mengerjakan sesuatu yang dilarang oleh agama. Berdasarkan kajian islam, aspek religius of feeling sama dengan aspek ihsan (penghayatan) yang mencakup perasaan terhadap kehadiran tuhan sehingga merasa takut jika

¹⁵ Indra Rajawane, *Hubungan Religiusitas Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Lanjut Usia*, (Skripsi: UIN Sultan Syarif Kasim, 2011), Hal. 29

melanggar perintah Tuhan dan merasakan ketenangan karena dekat dengan Tuhan.

3. Faktor-faktor Regiulitas

Menurut Thoules, religiusitas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya sebagai berikut:

- a. Faktor Sosial, yang meliputi aspek sosial sebagai pengaruh sosial dalam sikap keagamaan. Seperti tradisi, tekanan dari lingkungan yang dialami sehingga berpengaruh bagi individu untuk menyesuaikan diri dengan sikap dan pendapat yang dikehendaki oleh lingkungan. Individu akan memenuhi kebutuhannya yaitu dianggap ada dalam suatu lingkungan dalam bentuk perilaku yang menjadi sebuah tradisi atau adat.
- b. Faktor Alami, mencakup sesuatu yang bersifat alamiah. yaitu meliputi moral, etika, dan pengalaman nemosi keagamaan. Pengalaman-pengalaman keagamaan dapat diperoleh atau dibentuk sejak kecil dan seiring bertambahnya usia maka akan memperoleh pengalaman yang lebih sehingga menjadikannya sebagai pengalaman. Dari situlah religiusitas akan semakin terbentuk.
- c. Faktor Kebutuhan, yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi. Seperti: kebutuhan rasa aman, kasih sayang, harga diri dan ancaman kematian. Kebutuhan tersebut pada dasarnya merupakan sesuatu yang harus dipenuhi. Seperti ancaman kematian terutama

pada lansia. Mereka akan merasa bahwa kematian semakin dekat, sehingga mereka membutuhkan ketenangan dengan Allah.

4. Peran agama dalam kehidupan sehari-hari bagi lansia

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan lansia. Pada masa lanjut usia, individu sering menghadapi berbagai keterbatasan fisik, penurunan kesehatan, serta perubahan psikologis. Dalam kondisi tersebut, agama berfungsi sebagai sumber ketenangan batin, harapan, dan makna hidup.¹⁶ Melalui aktivitas keagamaan seperti doa, ibadah, dan pengajian, lansia dapat merasakan kedamaian serta mengurangi rasa cemas terhadap proses menua.

Selain itu, agama juga berperan sebagai pedoman moral dan etika dalam berinteraksi dengan keluarga maupun masyarakat. Nilai-nilai keagamaan seperti kesabaran, keikhlasan, dan kasih sayang membantu lansia tetap merasa berharga dan dihormati.¹⁷ Aktivitas keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama, seperti menghadiri pengajian atau kegiatan sosial berbasis agama, memperkuat ikatan sosial dan mencegah isolasi.¹⁸ Dengan demikian, agama bukan hanya sekadar ritual, melainkan juga sumber kekuatan spiritual, sosial, dan moral yang mendukung lansia dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih damai dan bermakna.

¹⁶ Jalaluddin, R. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Pendekatan Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

¹⁷ Ancok, Djamaludin & Suroso, Fuat Nashori. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

¹⁸ Susanto, A. *Agama dan Kesehatan Mental Lansia*. Jurnal Psikologi Islami, Vol. 5, No. 2, 2018.

E. Hubungan Keagamaan dengan Kesehatan Lansia

1. Manfaat Aktivitas Beragama Terhadap Kesehatan Mental Lansia

Dalam konteks penelitian mengenai kesejahteraan lansia, agama dan spiritualitas sering dipandang sebagai variabel penting yang berkontribusi terhadap kesehatan mental, sosial, maupun fisik. Lansia yang aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti menghadiri pengajian, berdoa, atau terlibat dalam komunitas religius, cenderung memiliki kepuasan hidup lebih tinggi dan tingkat stres lebih rendah dibandingkan lansia yang kurang terlibat. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati Madanih yang menemukan bahwa keagamaan berpengaruh terhadap kepuasan hidup lansia di Jakarta, di mana keterlibatan dalam aktivitas religius mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis dan rasa bahagia pada lansia. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Annisa Alfianti dan tim dari Universitas Gadjah Mada menunjukkan bahwa spiritualitas dan religiusitas memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup lansia, terutama dalam aspek kesehatan mental dan sosial.¹⁹

Lansia yang memiliki tingkat religiusitas tinggi lebih mampu menghadapi perubahan fisik dan psikologis akibat proses penuaan, serta lebih siap dalam menghadapi kematian dengan penuh penerimaan.²⁰ Agama juga berperan dalam memperkuat dukungan sosial. Lansia yang aktif dalam komunitas keagamaan memperoleh rasa memiliki, solidaritas, dan bantuan praktis dari sesama anggota, sehingga mengurangi risiko kesepian dan isolasi

¹⁹ Annisa Alifianti, Probosuseno, Supriyati. *Hubungan Spiritualitas dan Religiositas dengan Kualitas Hidup Lansia: Telaah Sistematis*. Universitas Gadjah Mada, 2022.

²⁰ Annisa Alifianti, Probosuseno, Supriyati. *Hubungan Spiritualitas dan Religiositas dengan Kualitas Hidup Lansia: Telaah Sistematis*. Universitas Gadjah Mada, 2022.

sosial. Dukungan ini terbukti meningkatkan kualitas hidup lansia secara keseluruhan. Dengan demikian, agama dan spiritualitas dapat dipandang sebagai faktor protektif yang tidak hanya memberikan ketenangan batin, tetapi juga memperkuat aspek sosial dan fisik dalam kehidupan lansia.

2. Hubungan Aktivitas Beragama Dengan Kesehatan Fisik Pada Lansia

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kesehatan fisik lansia, karena praktik keagamaan tidak hanya memberikan ketenangan batin tetapi juga mendorong terciptanya pola hidup yang lebih sehat dan disiplin. Lansia yang aktif menjalankan ibadah rutin, seperti shalat, doa, atau meditasi, terbukti memiliki tekanan darah yang lebih stabil, kualitas tidur yang lebih baik, serta daya tahan tubuh yang lebih kuat dibandingkan lansia yang kurang terlibat dalam aktivitas spiritual. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Koenig (2012), yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas religius berhubungan dengan penurunan hormon stres (kortisol), sehingga berdampak positif terhadap kesehatan jantung dan sistem imun.²¹

Selain itu, ajaran agama yang menekankan pengendalian diri dalam konsumsi makanan dan minuman, seperti larangan mengonsumsi alkohol atau anjuran menjaga pola makan sesuai syariat, berkontribusi terhadap kesehatan metabolisme dan pencegahan penyakit kronis pada lansia.²² Lebih jauh lagi, agama juga mendorong kepatuhan lansia terhadap pengobatan medis, karena tubuh dianggap sebagai amanah yang harus dijaga dengan baik. Penelitian

²¹ Koenig, H. G. (2012). *Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications*. ISRN Psychiatry, 2012, 1–33.

²² Laelia Dwi Anggraini, *Pandangan Islam terhadap Lansia serta Berbagai Kesehatan Lansia yang Perlu Diperhatikan*, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Repository, 2021)

Fitriani (2019) menegaskan bahwa lansia dengan tingkat religiusitas tinggi lebih patuh dalam menjalani pengobatan dan lebih jarang melakukan perilaku berisiko seperti merokok atau mengonsumsi alkohol, sehingga risiko penyakit kronis dapat ditekan. Dengan demikian, agama dan spiritualitas dapat dipandang sebagai faktor protektif yang berkontribusi langsung terhadap kesehatan fisik lansia, baik melalui pengendalian gaya hidup, pengurangan stres, maupun peningkatan kepatuhan terhadap pengobatan.

3. Dukungan Sosial Melalui Kegiatan Keagamaan

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kesejahteraan lansia, karena pada tahap kehidupan ini mereka sering mengalami penurunan fungsi fisik, keterbatasan aktivitas, serta berkurangnya peran sosial dalam keluarga maupun masyarakat. Kegiatan keagamaan menjadi salah satu wadah yang efektif untuk memperkuat dukungan sosial, sebab melalui aktivitas religius seperti pengajian, doa bersama, ibadah rutin, maupun keterlibatan dalam komunitas keagamaan, lansia memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan sesama, membangun rasa kebersamaan, serta mendapatkan dukungan moral maupun material.

Lansia yang aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung memiliki tingkat kesepian yang lebih rendah, rasa memiliki yang lebih kuat, serta kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan lansia yang kurang terlibat.²³ Selain memberikan dukungan emosional berupa perhatian, kasih sayang, dan

²³ Annisa Alfianti, Probosuseno, Supriyati. *Hubungan Spiritualitas dan Religiusitas dengan Kualitas Hidup Kelompok Usia Lanjut*, (Skripsi, Universitas Gadjah Mada, 2022)

rasa aman, kegiatan keagamaan juga menyediakan dukungan instrumental, seperti bantuan praktis dalam bentuk pendampingan, pemberian materi, atau bantuan kesehatan dari sesama anggota komunitas.²⁴

Penelitian Fitriani menegaskan bahwa dukungan sosial yang diperoleh melalui kegiatan keagamaan berperan sebagai faktor protektif terhadap kesehatan mental lansia, karena interaksi sosial yang terjalin dalam komunitas religius dapat mengurangi stres, meningkatkan rasa bahagia, serta memberikan motivasi untuk menjalani hidup dengan lebih bermakna.³ Lebih jauh lagi, kegiatan keagamaan juga berfungsi sebagai sarana integrasi sosial yang memperkuat identitas lansia dalam masyarakat. Lansia yang merasa dihargai dan diterima dalam komunitas keagamaan akan memiliki rasa percaya diri lebih tinggi, serta lebih mampu menghadapi perubahan fisik dan psikologis akibat proses penuaan.

Dukungan sosial melalui kegiatan keagamaan dapat dipandang sebagai salah satu mekanisme penting dalam memperkuat kesejahteraan lansia, karena selain memberikan ketenangan batin, kegiatan tersebut juga memperkuat jaringan sosial, meningkatkan kualitas hidup, dan membantu lansia menghadapi masa tua dengan lebih bermakna. Dukungan sosial melalui kegiatan keagamaan menjadi salah satu bentuk dukungan yang dapat membantu lansia dalam memenuhi kebutuhan sosial, emosional, dan spiritual. Kegiatan keagamaan, seperti pengajian, doa bersama, membaca Al-Qur'an, menghadiri kegiatan di masjid, maupun kegiatan keagamaan lainnya,

²⁴ Rahmawati Madanih. *Pengaruh Keagamaan terhadap Kepuasan Hidup Lansia di Jakarta*. Jurnal Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2020.

memberikan kesempatan kepada lansia untuk berinteraksi dengan orang lain dan tetap terlibat dalam kehidupan sosial.

F. Kerangka Teoritis

Lansia merupakan tahap akhir dalam perkembangan manusia yang mengalami berbagai perubahan, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Menurut Elizabeth Hurlock, masa lanjut usia adalah periode penurunan kemampuan fisik dan perubahan kondisi psikologis yang sering menimbulkan perasaan kesepian, ketergantungan, kecemasan, serta meningkatnya kesadaran akan kematian. Pada fase ini, individu cenderung lebih membutuhkan ketenangan batin dan pegangan hidup.²⁵ Kebutuhan akan ketenangan batin pada lansia dapat dipenuhi melalui aktivitas beragama Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa agama memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai sumber ketenangan jiwa, pengendali moral, dan pedoman dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.²⁶

Aktivitas beragama seperti salat, membaca Al-Qur'an, berzikir, menghadiri pengajian, dan bersedekah menjadi bentuk pengamalan keagamaan yang dapat memberikan ketenangan dan rasa dekat kepada Allah.²⁷ Dalam konteks lansia, perubahan yang dialami pada masa tua sebagaimana dijelaskan oleh Elizabeth Hurlock dapat mendorong meningkatnya kebutuhan spiritual.²⁸ Hal ini sejalan dengan pandangan Zakiah Daradjat bahwa semakin seseorang

²⁵Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 1980), Hal. 380.

²⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), Hal. 56.

²⁷ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), Hal. 72.

²⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Hal. 385.

menghadapi berbagai ujian hidup, maka kebutuhan terhadap agama akan semakin besar.²⁹ Dengan demikian, aktivitas beragama pada lansia bukan hanya menjadi rutinitas ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana memperoleh ketenangan jiwa, memperkuat keimanan, serta mempersiapkan diri menghadapi akhir kehidupan.

Berdasarkan uraian tersebut, teori Elizabeth Hurlock digunakan untuk memahami kondisi psikologis dan perkembangan lansia, sedangkan teori Zakiah Daradjat digunakan untuk menganalisis bentuk serta fungsi aktivitas beragama pada lansia. Kedua teori ini saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana kondisi lansia memengaruhi peningkatan aktivitas keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

²⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Hal. 61.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan metode deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam aktivitas beragama pada lansia di Desa Kuala Makmur, serta bagaimana aktivitas tersebut berkaitan dengan aspek religiusitas, kesehatan mental, dan kehidupan sosial lansia sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak hanya ingin mengetahui seberapa sering lansia melakukan aktivitas keagamaan, tetapi juga ingin menggali makna, pengalaman, perasaan, serta perubahan yang dirasakan lansia setelah mengikuti kegiatan keagamaan, sehingga data yang diperoleh lebih bersifat mendalam dan kontekstual¹

Jadi, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan cara mengumpulkan, menggambarkan, dan menganalisis data secara langsung dari lokasi penelitian, yaitu di Desa Kuala Makmur, Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue, sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata yang terjadi di masyarakat.

Jenis data yang dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian, yaitu kondisi aktivitas beragama pada lansia, yang meliputi bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan, tingkat partisipasi lansia dalam kegiatan tersebut, serta faktor-faktor yang memengaruhi

¹ ohn W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (California: SAGE Publications, 2014), Hal. 4.

keterlibatan mereka dalam aktivitas keagamaan di lingkungan desa. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana aktivitas keagamaan tersebut berkaitan dengan aspek religiusitas, ketenangan jiwa, serta kehidupan sosial lansia dalam keseharian mereka.

B. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian merupakan target atau sasaran dari penelitian. Sasaran penelitian ini tidak selalu bergantung pada judul dan topik yang diteliti, tetapi secara jelas diterapkan dalam permasalahan yang diteliti.² Objek dalam penelitian ini adalah Aktivitas Beragama Pada Lansia. Penelitian ini berfokus pada bagaimana Aktivitas beragama pada lansia di desa kuala makmur kecamatan simeulue timur kabupaten simeulue.

Subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang dijadikan sampel dalam penelitian. Mereka dipilih secara sengaja dan berperan sebagai informan yang memberikan data serta informasi yang di butuhkan selama proses penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah para lansia yang berada di Desa Kuala makmur Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue Lansia tersebut dipilih sebagai subjek penelitian karena para lansia merupakan pihak yang secara langsung berkaitan dengan kegiatan aktivitas beragama pada lansia dan ini yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, peneliti juga melibatkan beberapa informan pendukung, orang tua, dan tokoh masyarakat untuk memperoleh data yang lebih lengkap. Dalam penelitian ini, jumlah informan yang ditetapkan sebanyak 12

² Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Public serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), Hal. 78

orang, yang terdiri dari 5 orang lansia sebagai informan utama dan 7 orang sebagai informan pendukung. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan yang didasarkan pada pertimbangan tertentu, dimana individu yang dipilih dianggap memiliki pemahaman mendalam mengenai topik yang diteliti atau berperan sebagai kunci informan. Hal ini memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan yang didasarkan pada pertimbangan tertentu, dimana individu yang dipilih dianggap memiliki pemahaman mendalam mengenai topik yang diteliti atau berperan sebagai kunci informan. Hal ini memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian.³

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lansia yang berdomisili di desa kuala makmur kecamatan simeulue timur kabupaten simeulue.
2. Lansia yang berusia 60 tahun ke atas, baik laki-laki dan perempuan.
3. Masih mengikuti atau pernah mengikuti aktivitas keagamaan, baik aktivitas keagamaan secara individu maupun secara bersama-sama, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdzikir, berdoa, mengikuti pengajian, majelis taklim, kegiatan keagamaan di masjid atau meunasah, serta kegiatan sosial keagamaan lainnya.

³ Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), Hal. 41.

4. Bersedia menjadi informan dan memberikan data secara jujur dan terbuka selama proses penelitian.

Adapun informan pendukung sebagai pelengkap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tokoh agama atau aparat desa yang mengetahui kegiatan aktivitas keagamaan lansia di desa kuala makmur.
2. Keluarga lansia yang dapat memberikan informasi pendukung terkait aktivitas beragama lansia.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, yang digunakan untuk memperoleh informasi yang lengkap dan mendalam mengenai kondisi aktivitas beragama pada lansia di Desa Kuala Makmur, Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue. Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui interaksi dengan informan penelitian.

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah para lansia yang berusia 60 tahun ke atas yang tinggal di Desa Kuala Makmur, baik yang aktif maupun yang kurang aktif dalam kegiatan keagamaan.⁴ Selain itu, sumber data primer juga diperoleh dari tokoh masyarakat, pengurus kegiatan keagamaan, serta pihak-pihak yang dianggap mengetahui kondisi aktivitas keagamaan lansia di lingkungan tersebut, sehingga data yang diperoleh lebih

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), Hal. 225.

akurat dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan penelitian ini, sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder yang berkaitan dengan **aktivitas beragama pada lansia di Desa Kuala Makmur, Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue.**

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari lapangan melalui hasil wawancara dan observasi terhadap para lansia di Desa Kuala Makmur, baik yang aktif maupun yang kurang aktif dalam kegiatan keagamaan, serta tokoh masyarakat dan pengurus kegiatan keagamaan yang mengetahui kondisi aktivitas beragama lansia di lingkungan tersebut. Data primer ini digunakan untuk mengetahui secara langsung bentuk aktivitas keagamaan, tingkat partisipasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan lansia dalam kegiatan keagamaan di desa tersebut.

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku-buku tentang lansia, aktivitas keagamaan, dan religiusitas, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut antara lain buku *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* karangan Sugiyono, buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* karangan Lexy J. Moleong, buku *Psikologi Perkembangan* karangan Elizabeth B. Hurlock, serta berbagai jurnal yang membahas hubungan aktivitas keagamaan dengan kesehatan mental dan sosial lansia. Selain itu, Al-Qur'an dan terjemahannya juga digunakan sebagai landasan teoritis dalam memahami nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar aktivitas religius lansia.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan serangkaian metode yang dipakai untuk memperoleh informasi dalam penelitian, baik dengan cara mengumpulkan, menghimpun, mengambil, maupun menjangkau data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini juga dilakukan melalui Observasi, Wawancara, dan dokumentasi.⁵ Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas beragama pada lansia di Desa Kuala Makmur Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue, serta melakukan wawancara dengan para lansia untuk memperoleh informasi mengenai bentuk kegiatan keagamaan, tingkat partisipasi, dan faktor-faktor yang memengaruhinya.⁶ Selain itu, peneliti juga menggunakan studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku-buku, jurnal, serta dokumen yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan, religiusitas, dan kehidupan lansia.⁷ Dokumentasi juga diperoleh dari arsip desa atau catatan kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan masyarakat setempat.⁸

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah dan menyusun data yang diperoleh dalam penelitian tentang kondisi aktivitas beragama pada lansia di Desa

⁵ Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), Hal 41

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), Hal. 224

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), Hal. 186.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), Hal. 274.

Kuala Makmur Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue. Data yang sudah dikumpulkan kemudian diatur dan dikelompokkan agar lebih mudah dipahami serta dapat ditarik kesimpulan secara jelas.⁹

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu sehingga peneliti dapat menemukan pola dan tema yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan lansia. Proses ini membantu dalam memahami bagaimana bentuk kegiatan keagamaan, tingkat keikutsertaan lansia, serta faktor yang memengaruhi aktivitas tersebut.¹⁰ analisis data juga dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti mengorganisasikan data, membaginya ke dalam bagian-bagian kecil, menyusun pola, memilih data yang penting, serta menarik kesimpulan yang nantinya dapat dijelaskan secara sistematis.¹¹

Setelah seluruh data terkumpul, data tersebut kemudian diklasifikasikan dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2. Menyeleksi data yang sesuai dengan fokus penelitian.
3. Mengelompokkan serta membahas data berdasarkan kategori yang telah ditentukan.
4. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian mengenai kondisi aktivitas beragama pada lansia di Desa Kuala Makmur Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), Hal. 244.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), Hal. 248.

¹¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2015), Hal. 147.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Data yang dipaparkan peneliti ini diperoleh melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di Desa Kuala Makmur, Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan kedalam beberapa kategori yaitu: (1) Gambaran umum mengenai lokasi penelitian, yaitu Desa Kuala Makmur Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue; (2) Penjelasan mengenai karakteristik lansia yang menjadi subjek penelitian di Desa Kuala Makmur, meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan kondisi sosial keagamaan. (3) Penjelasan mengenai bentuk-bentuk aktivitas beragama yang dilakukan oleh lansia di Desa Kuala Makmur, seperti pelaksanaan salat berjamaah, pengajian, zikir, membaca Al-Qur'an, serta kegiatan keagamaan lainnya. (4) Penjelasan mengenai tingkat partisipasi lansia dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di lingkungan masyarakat dan tempat ibadah. (5) Penjelasan mengenai hambatan atau kendala yang dihadapi lansia dalam menjalankan aktivitas beragama, seperti kondisi kesehatan, keterbatasan fisik, faktor ekonomi, maupun akses terhadap kegiatan keagamaan. (6) Penjelasan mengenai faktor-faktor yang mendukung aktivitas beragama lansia di Desa Kuala Makmur, baik yang berasal dari keluarga, lingkungan sosial, maupun lembaga keagamaan.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian, mengetahui kondisi yang akan diteliti merupakan hal yang sangat penting harus terlebih dahulu diketahui oleh peneliti. Adapun lokasi yang akan diteliti oleh peneliti adalah Desa Kuala Makmur, Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue.

2. Luas Wilayah dan jumlah Desa Kuala Makmur, Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue

Desa Kuala Makmur merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh. Desa ini memiliki wilayah yang menjadi tempat berlangsungnya berbagai aktivitas sosial dan keagamaan masyarakat, termasuk aktivitas beragama yang dilakukan oleh kalangan lansia. Luas wilayah Desa Kuala Makmur adalah 20,29 km², Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue memiliki 17 Desa, dan Desa Kuala Makmur memiliki 4 Dusun yang terdiri dari Dusun Kuala Umo, Indah jaya, Blang makmur, Sibao.¹ Berdasarkan data sensus kependudukan Desa Kuala Makmur Juni Tahun 2026 Jumlah total keseluruhan penduduk 1.189 Jiwa, dari 595 Laki-laki dan 594 Perempuan, sedangkan jumlah lansia 40 Laki-laki dan 45 Perempuan. dalam penelitian ini perlu dilakukan penyesuaian terhadap batasan usia lansia. Penduduk yang termasuk dalam kategori lansia, penduduk yang berusia 60 tahun ke atas, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, penduduk yang berusia di bawah 60 tahun tidak dimasukkan sebagai lansia dalam penelitian ini, meskipun dalam data administrasi desa terdapat pengelompokan atau pencatatan

¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Simeulue, *Kecamatan Simeulue Timur Dalam Angka 2025* (Simeulue: BPS Kabupaten Simeulue, 2025)

yang memasukkannya ke dalam kategori tersebut. Adapun jumlah seluruh kartu keluarga Desa Kuala Makmur 385 Kk.² Letak Desa Kuala Makmur cukup strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat setempat maupun dari wilayah sekitarnya.

3. Gambaran Umum Profil Desa Kuala Makmur

Desa Kuala Makmur merupakan salah satu desa yang berada di wilayah administrasi Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue. Desa ini tumbuh dan berkembang sebagai kawasan permukiman masyarakat yang memanfaatkan potensi sumber daya alam pesisir dan daratan sebagai penunjang kehidupan sehari-hari. Secara historis, keberadaan Desa Kuala Makmur tidak terlepas dari perkembangan permukiman masyarakat yang sejak dahulu bermukim di wilayah pesisir Pulau Simeulue. Dengan bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya kebutuhan pelayanan publik, wilayah ini kemudian berkembang menjadi desa yang memiliki pemerintahan sendiri di bawah Kecamatan Simeulue Timur. Seiring berjalannya waktu, pembangunan infrastruktur, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan perkembangan ekonomi masyarakat terus mengalami kemajuan sehingga mendorong Desa Kuala Makmur menjadi salah satu desa yang berkembang di wilayah tersebut.

Masyarakat desa ini mayoritas beragama islam dan memiliki kehidupan sosial yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Aktivitas keagamaan yang rutin dilaksanakan antara lain shalat berjamaah, pengajian, peringatan hari besar islam, yasinan, dan kegiatan keagamaan lainya yang melibatkan berbagai

² Sumber Data: Desa Kuala Makmur Pada Bulan Juni Tahun 2026.

kelompok usia termasuk lansia.³Lansia di Desa Kuala Makmur memiliki tingkat partisipasi yang beragam dalam kegiatan keagamaan, sebagian lansia masih aktif mengikuti kegiatan keagamaan di masjid maupun meunas, sedangkan sebagian lainnya mengalami berbagai hambatan yang menyebabkan keterlibatan mereka menjadi berkurang.

Secara geografis, Desa Kuala Makmur terletak di kawasan pesisir Pulau Simeulue dengan kondisi topografi yang relatif datar hingga bergelombang ringan. Letak geografis ini memberikan keuntungan bagi masyarakat dalam mengembangkan berbagai aktivitas ekonomi, terutama di sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan. Desa Kuala Makmur memiliki iklim tropis dengan dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Curah hujan yang cukup tinggi serta kondisi tanah yang subur menjadikan wilayah ini potensial untuk kegiatan pertanian dan perkebunan. Di samping itu, kedekatan desa dengan wilayah perairan turut mendukung aktivitas masyarakat yang bekerja sebagai nelayan dan pelaku usaha perikanan.

Dalam penyelenggaraan pemerintahan, Desa Kuala Makmur dipimpin oleh seorang Kepala Desa atau Keuchik yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pemerintahan, pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat. Kepala Desa dibantu oleh Sekretaris Desa serta perangkat desa lainnya yang terdiri atas Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum, Kepala Urusan Keuangan, Kepala Urusan Perencanaan, Kepala Seksi Pemerintahan, Kepala Seksi Kesejahteraan, dan Kepala Seksi Pelayanan. Selain itu, terdapat Kepala Dusun

³ Peneliti, *Hasil Observasi Lapangan di Desa Kuala Makmur*, Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue, 19 Mei 2026 (data primer).

yang membantu pelaksanaan tugas pemerintahan di tingkat dusun serta lembaga yang berfungsi sebagai mitra pemerintah desa dalam menjalankan fungsi pengawasan, penyaluran aspirasi masyarakat, dan musyawarah desa. Desa Kuala Makmur Terletak di jln. Sinabang Luan Balu Kode Pos 23891.

Adapun Struktur Organisasi Desa Kuala Makmur



Gambar 4.1 Struktur Pemerintahan Desa Kuala Makmur

1. Pekerjaan dan Pendidikan di Desa Kuala Makmur Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue

a. Pekerjaan Masyarakat di Desa Kuala Makmur

Masyarakat Desa Kuala Makmur pada umumnya bekerja disektor pertanian, perkebunan, perikanan, perdagangan, dan jasa. Sebagai desa yang berada di wilayah pesisir Kabupaten Simeulue, sebagian penduduk menggantungkan mata pencahariannya pada hasil laut dan kegiatan

pertanian. Selain itu, terdapat pula masyarakat yang bekerja sebagai pegawai negeri, wiraswasta, serta pekerja sektor informal lainnya ⁴

b. Segi Pendidikan Lansia di Desa Kuala Makmur

Dari segi pendidikan, masyarakat Desa Kuala Makmur telah memiliki akses terhadap fasilitas pendidikan dasar hingga menengah. Tingkat pendidikan penduduk bervariasi, mulai dari tidak tamat sekolah, tamat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga perguruan tinggi. Namun, pada kelompok lansia, sebagian besar tingkat pendidikan masih didominasi oleh lulusan sekolah dasar atau bahkan tidak menempuh pendidikan formal secara lengkap karena keterbatasan akses pendidikan pada masa lalu.⁵

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi di Desa Kuala Makmur Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue, diketahui bahwa aktivitas keagamaan lansia cukup beragam, baik yang dilakukan secara individu maupun bersama-sama dengan masyarakat. Bentuk aktivitas tersebut meliputi pelaksanaan salat lima waktu, membaca Al-Qur'an, mengikuti pengajian, zikir dan doa bersama, salat berjamaah di masjid atau meunasah, serta menghadiri kegiatan keagamaan dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan

⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Simeulue, *Kecamatan Simeulue Timur Dalam Angka 2025* (Simeulue: BPS Kabupaten Simeulue, 2025).

⁵ Lansia Desa Kuala Makmur, wawancara oleh penulis mengenai *Aktivitas Beragama pada Lansia di Desa Kuala Makmur Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue*, Desa Kuala Makmur, Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue, 22 Mei 2026.

beberapa lansia, kegiatan keagamaan tidak hanya dipandang sebagai kewajiban dalam menjalankan ajaran agama, tetapi juga menjadi sarana untuk memperoleh ketenangan hati, mendekatkan diri kepada Allah, mengisi waktu di masa tua, serta mempererat hubungan sosial dengan masyarakat sekitar. Tingkat partisipasi lansia dalam kegiatan keagamaan berbeda-beda, di mana lansia yang masih memiliki kondisi fisik yang baik cenderung lebih aktif mengikuti kegiatan di masjid atau meunasah, sedangkan lansia yang memiliki keterbatasan fisik lebih banyak melakukan ibadah di rumah. Keikutsertaan lansia juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kesadaran dan pemahaman agama, kondisi kesehatan, dukungan keluarga, lingkungan sosial, jarak tempat tinggal dengan tempat ibadah, serta adanya kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat. Dari hasil wawancara dengan tokoh agama dan aparat desa, diketahui bahwa keberadaan lansia dalam kegiatan keagamaan masih dianggap penting karena mereka tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga menjadi bagian dari masyarakat yang memberikan teladan keagamaan kepada generasi yang lebih muda. Dengan demikian, aktivitas keagamaan bagi lansia di Desa Kuala Makmur memiliki makna spiritual dan sosial, karena selain menjadi bentuk pengabdian kepada Allah, kegiatan tersebut juga membantu lansia mempertahankan interaksi sosial, mengurangi rasa kesepian, dan tetap merasa memiliki peran dalam kehidupan masyarakat.

1. Bagaimana aktivitas beragama pada lansia di Desa Kuala Makmur Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Desa Kuala Makmur, Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue, diketahui bahwa belum terdapat kegiatan keagamaan yang secara khusus diperuntukkan bagi kelompok lansia. Lansia masih bergabung dengan masyarakat umum dalam mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, pengajian umum, yasinan, tahlilan, dan kegiatan keagamaan lainnya. Meskipun demikian, lansia tetap melaksanakan aktivitas keagamaan secara individual di rumah maupun mengikuti kegiatan keagamaan masyarakat sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing.⁶ Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh sekretaris Desa Kuala Makmur yang berinisial SN sebagai berikut:

“Kalau kegiatan aktivitas agama yang khusus untuk lansia memang belum ada, selama ini lansia ikut kegiatan yang sama dengan masyarakat lainnya”⁷

Pernyataan tersebut diperkuat oleh tokoh agama desa kuala makmur Berinisial YS, yang menyatakan:

“Dulu ada kegiatan yang sering di ikuti lansia yaitu kegiatan fardhu kifaya tetapi kegiatan cuma di lakukan dalam 6 bulan 1 kali tetapi kegiatan ini tidak khusus untuk lansia tetapi masih umum dan bergabung dengan masyarakat lainnya, dan belum pernah di buat pengajian khusus

⁶ Hasil observasi peneliti mengenai *kegiatan keagamaan masyarakat dan keterlibatan lansia di Desa Kuala Makmur, Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue*, 19 Mei 2026.

⁷ Tokoh Masyarakat Desa Kuala Makmur, wawancara oleh penulis, Desa Kuala Makmur, Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue, 17 Mei 2026.

lansia mereka biasanya ikut pengajian umum apabila kondisi kesehatan mereka memungkinkan.”⁸

Berinisial RA, yang menyatakan

“Kegiatan keagamaan yang saya lakukan mengaji di rumah, salat lima waktu, dan kalau ada waktu luang saya berdzikir dan membaca kitab” dan alhamdulillah itu saya lakukan setiap hari klo asam urat saya kambuh saya cuma salat saja”⁹

Berinisial AN, yang menyatakan

“ Kalau salat, saya usahakan lima waktu. Kalau badan masih kuat saya salat di masjid, tapi kalau tidak kuat saya salat di rumah”

Berinisial MG, yang menyatakan

“ Salat tetap saya kerjakan. Sekarang karena sudah tua, kadang kaki sakit, jadi lebih sering salat di rumah dan zikir itu mudah dilakukan. Tidak harus pergi ke mana-mana. Sambil duduk di rumah juga bisa. Biasanya setelah salat saya zikir dan membaca doa”

Berinisial NM, yang menyatakan

“ Salat lima waktu masih saya kerjakan. Kalau pagi dan badan terasa enak biasanya saya bisa ke meunasah. Tetapi kalau lutut sakit atau badan terasa lemah, saya salat di rumah saja. Kalau dulu waktu masih muda hampir setiap waktu bisa pergi, sekarang sudah tidak seperti itu lagi ”

Berinisial NA, yang menyatakan

“ Saya masih membaca Al-Qur'an kalau ada waktu. Biasanya setelah Magrib atau setelah salat Subuh. Tidak banyak seperti waktu muda, paling beberapa halaman. Kalau mata sudah lelah saya berhenti ”

⁸ Tokoh Agama Desa Kuala Makmur, wawancara oleh penulis, Desa Kuala Makmur, Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue, 17 Mei 2026.

⁹ Lansia Desa Kuala Makmur, wawancara oleh penulis mengenai *Aktivitas Beragama pada Lansia di Desa Kuala Makmur Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue*, Desa Kuala Makmur, Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue, 20 Mei 2026.

Berinisial TI anak dari bapak MG, yang menyatakan

“ Bapak masih sering membaca Al-Qur'an. Biasanya setelah Magrib atau pagi hari. Kalau matanya sudah lelah, beliau berhenti. Kami tidak pernah memaksa, karena kami tahu kondisi beliau ”

Berinisial EA anak dari ibu RA, yang menyatakan

“ Ibu sekarang lebih banyak berzikir dan berdoa. Kalau selesai salat biasanya cukup lama berdoa. Beliau sering mendoakan anak-anak dan cucu ”

Berinisial AA anak dari bapak AN, yang menyatakan

“ Kalau ada pengajian dan bapak ingin pergi, biasanya kami antar. Menurut kami kegiatan seperti itu bagus supaya beliau tidak hanya di rumah ”

Berinisial AI anak dari RA, yang menyatakan

“ Menurut saya, aktivitas agama membuat orang tua lebih tenang. Kalau sedang banyak waktu di rumah, mereka biasanya zikir atau membaca Al-Qur'an daripada hanya duduk tanpa kegiatan ”

Berinisial FI anak dari ibu

“ Kalau ada kegiatan agama, ibu sebenarnya masih ingin ikut. Hanya saja kadang tidak kuat berjalan jauh. Jadi kalau ada yang mengantar, beliau lebih semangat untuk ikut ”

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama dan Sekretaris Desa tersebut, diketahui bahwa kegiatan keagamaan yang pernah melibatkan lansia salah satunya adalah kegiatan fardhu kifayah. Namun, kegiatan tersebut tidak dilaksanakan secara rutin dan tidak dikhususkan bagi lansia. Selain itu, belum terdapat pengajian khusus yang diperuntukkan bagi kelompok lansia. Lansia yang memiliki kondisi kesehatan yang memungkinkan biasanya mengikuti pengajian yang dilaksanakan secara umum bersama masyarakat. Hal tersebut

sejalan dengan hasil wawancara dengan para lansia dan keluarga lansia sebagaimana yang mengungkapkan bahwa aktivitas keagamaan yang dilakukannya lebih banyak dilakukan secara mandiri di rumah aktivitas keagamaan lansia di Desa Kuala Makmur meliputi pelaksanaan salat lima waktu, membaca Al-Qur'an, berzikir, berdoa, mengikuti salat berjamaah, pengajian, yasinan, tahlilan, serta kegiatan keagamaan lainnya yang dilaksanakan bersama masyarakat. Aktivitas tersebut dilakukan baik secara individu di rumah maupun secara bersama-sama di lingkungan masyarakat.¹⁰

2. Faktor apa saja yang menghambat partisipasi lansia dalam aktivitas beragama di Desa Kuala Makmur Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue

Dalam aktivitas beragama di Desa Kuala Makmur Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa lansia dan tokoh masyarakat, ditemukan beberapa faktor yang menghambat partisipasi lansia dalam aktivitas beragama. Faktor Kondisi Fisik dan Kesehatan Mayoritas responden menyatakan bahwa usia yang semakin lanjut usia menyebabkan kondisi fisik menurun sehingga membatasi aktivitas mereka.

Berinisial AN, yang menyatakan

“Sekarang badan sudah sering sakit-sakit, kaki juga tidak kuat jalan berjalan jauh. Jadi lebih banyak shalat dan mengaji di rumah saja karena punya penyakit asam urat yang sering kambuh”

¹⁰ Hasil wawancara peneliti dengan informan lansia dan anak lansia di Desa Kuala Makmur, Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue, Mei 2026.

Berinisial MG, yang menyatakan

“Sakit lutut jarak yang jauh, tangga masjid yang sangat tinggi juga membuat saya sulit untuk pergi ke masjid, kalau ada kegiatan di masjid kadang ingin ikut tapi pendengaran yang sudah tidak jelas jadi saya lebih memilih mengaji dan sholat di rumah”¹¹

Berinisial RA, yang menyatakan

“ Belum ada pengajian yang khusus orang tua. Kalau ada pengajian biasanya semua ikut. Kalau saya masih kuat, saya ikut, tapi kalau kegiatannya lama kadang saya tidak sanggup ”¹²

Berinisial NM, yang menyatakan

“ Kalau sholat jarang ke masjid susah keluar rumah, apalagi kalau tidak ada yang mengantar karena anak mungkin habis pulang kerja jadi saya sholat di rumah saja”¹³

Berinisial NA, yang menyatakan

“ anak-anak sibuk bekerja, jadi saya lebih sering melakukan kegiatan aktivitas membaca al-qur'an dan sholat di rumah sendiri ”

Berinisial EA anak dari ibu RA, yang menyatakan

“ Kalau hujan ibu biasanya tidak mau keluar rumah. Katanya takut jalan licin. Kalau ada kegiatan agama, biasanya beliau memilih beribadah di rumah saja”

Beinisial TI anak dari bapak MG, yang menyatakan

“ Kalau ayah mau pergi ke masjid dan kami sedang di rumah, biasanya kami antar. Tapi kalau semua sedang bekerja, ayah biasanya tidak pergi. Beliau lebih memilih salat di rumah”

¹¹ Lansia Desa Kuala Makmur, wawancara oleh penulis mengenai *Aktivitas Beragama pada Lansia di Desa Kuala Makmur Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue*, Desa Kuala Makmur, Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue, 20 Mei 2026.

¹² Lansia Desa Kuala Makmur, wawancara oleh penulis mengenai *Aktivitas Beragama pada Lansia di Desa Kuala Makmur Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue*, Desa Kuala Makmur, Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue, 22 Mei 2026.

¹³ Lansia Desa Kuala Makmur, wawancara oleh penulis mengenai *Aktivitas Beragama pada Lansia di Desa Kuala Makmur Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue*, Desa Kuala Makmur, Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue, 23 Mei 2026.

Berinisial AA anak dari bapak AN, yang menyatakan

“ Bapak masih suka membaca Al-Qur'an, tetapi sekarang matanya sudah kurang jelas. Jadi tidak bisa membaca terlalu lama. Kalau sudah capek atau kurang jelas melihat tulisannya, beliau berhenti ”

Berinisial AI anak dari ibu RA, yang menyatakan

“ Kalau ada kegiatan khusus untuk lansia menurut saya bagus. Orang tua seperti ibu sebenarnya masih mau ikut kegiatan agama, tetapi kadang tidak kuat mengikuti kegiatan umum. Kalau dibuat khusus mungkin waktunya bisa lebih singkat dan tempatnya juga bisa disesuaikan”

Berinisial FI anak dari ibu NA, yang menyatakan

“ Kalau dulu masih kuat pergi ke mana-mana. Sekarang sudah tua, kalau mau pergi harus melihat kondisi badan dulu. Kalau sehat saya ikut kegiatan, kalau badan kurang sehat saya lebih baik di rumah”

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa keterbatasan fisik menjadi faktor utama yang menghambat keterlibatan lansia dalam aktivitas keagamaan diluar rumah, Beberapa lansia juga mengaku kesulitan untuk menghadiri kegiatan keagamaan karena keterbatasan transportasi dan mobilitas serta belum terdapat kegiatan keagamaan yang secara khusus ditunjukkan bagi lansia sehingga lebih memudahkan lansia tersebut, sehingga disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan lansia, baik dari segi waktu, tempat, durasi kegiatan maupun bentuk kegiatan. Kegiatan dapat dilaksanakan di tempat yang mudah dijangkau, dengan waktu yang tidak terlalu lama, serta menggunakan metode yang sederhana dan mudah diikuti oleh lansia. ¹⁴

¹⁴ Hasil wawancara peneliti dengan informan lansia dan anak lansia di Desa Kuala Makmur, Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue, Mei 2026.

3. Bagaimana peran lingkungan keluarga, masyarakat, dan lembaga keagamaan dalam mendukung aktivitas beragama pada lansia di Desa Kuala Makmur Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga merupakan pihak yang yang paling berperan dalam mendukung aktivitas keagamaan lansia. Bentuk dukungan yang diberikan seperti, Mengingatkan waktu shalat, Menyediakan al-qur'an dan perlengkapan ibadah serta Membantu lansia ketika kondisi kesehatan menurun. Disini peran masyarakat dalam mendukung aktivitas beragama lansia masih bersifat umum dan belum terorganisasi secara khusus.¹⁵

Berinisial RA, yang menyatakan

“ Anak-anak sering mengingatkan kalau sudah masuk waktu salat. Kalau saya sedang duduk atau mengerjakan sesuatu, mereka biasanya bilang sudah masuk waktu salat Saya senang kalau anak masih mengingatkan. Namanya orang tua sudah tua, kadang lupa atau malas karena badan capek. Kalau diingatkan anak, kita jadi semangat lagi”

Berinisial MG, yang menyatakan

“ Kalau anak sedang bekerja, saya tidak memaksa. Saya biasanya salat di rumah dan kalau ada waktu membaca Al-Qur'an atau berzikir”

Berinisial AN, yang menyatakan

“ Kalau anak mengajak, saya lebih semangat ikut. Kalau sendiri kadang malas karena badan sudah tidak kuat ”

Berinisial RA, yang menyatakan

“ Kalau ada pengajian atau yasinan, masyarakat tetap mengajak kami. Kalau saya kuat, saya ikut. Masyarakat di sini juga sudah saling kenal, jadi kalau ada orang tua yang datang biasanya dibantu”

¹⁵ Hasil observasi peneliti mengenai *kegiatan keagamaan masyarakat dan keterlibatan lansia di Desa Kuala Makmur, Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue*, 19 Mei 2026.

Berinisial NA, yang menyatakan

“ Masyarakat masih menerima kami untuk ikut kegiatan. Kalau ada kegiatan di meunasah, kami boleh ikut bersama yang lain. Tidak ada yang membedakan ”

Berinisial EA anak dari ibu RA, yang menyatakan

“Kami selalu mengingatkan orang tua untuk shalat dan mengaji. Kalau beliau sakit, kami membantu menyiapkan keperluan ibadahnya”.¹⁶

Berinisial TI anak dari bapak MG, yang menyatakan

“Kami sebagai anak selalu berusaha mengingatkan ibu kalau sudah masuk waktu salat. Kalau ibu ingin pergi ke pengajian atau ke meunasah, kalau kami tidak ada pekerjaan biasanya kami antar ”

Berinisial AA anak dari bapak AN, yang menyatakan

“Kalau ayah sedang sakit, kami bantu apa yang dibutuhkan. Misalnya mengambil air untuk wudu atau menyiapkan tempat untuk salat ”

Berinisial AI anak dari ibu RA, yang menyatakan

“Menurut saya orang tua yang sudah lansia memang perlu ditemani. seperti ibu saya, Kalau hanya disuruh beribadah tanpa dibantu, kadang beliau kesulitan karena fisiknya sudah tidak kuat ”

Berinisial YS, yang menyatakan selaku tokoh agama

“Masyarakat disini menghormati orang yang lebih tua. Kalau ada lansia yang sakit atau membutuhkan bantuan ketika lansia mengalami kesulitan untuk menjalankan aktivitas tertentu”

Berinisial SN, yang menyatakan selaku tokoh masyarakat

“ Kalau untuk kegiatan khusus lansia memang belum ada secara rutin. Selama ini mereka masih bergabung dengan masyarakat umum. Menurut saya kegiatan khusus lansia sebenarnya bagus, karena kondisi orang tua berbeda dengan anak-anak muda ”

¹⁶ Lansia Desa Kuala Makmur, wawancara oleh penulis mengenai *Aktivitas Beragama pada Lansia di Desa Kuala Makmur Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue*, Desa Kuala Makmur, Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue, 24 Mei 2026.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat di ketahui bahwa peran keluarga, masyarakat dan lembaga keagamaan dalam mendukung aktivitas beragama lansia lebih banyak diwujudkan melalui perhatian sosial, hubungan bertetangga yang baik, pemberian informasi mengenai kegiatan keagamaan, serta bantuan moral kepada lansia. Namun, dukungan tersebut dalam bentuk kegiatan keagamaan yang dirancang secara khusus untuk kelompok lansia.

C. Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini, seluruh temuan data lapangan mengenai fenomena aktivitas beragama lansia yang berpusat di rumah (domestik) di Desa Kuala Makmur dianalisis secara komplementer menggunakan dua pisau analisis utama: Psikologi Agama dari Zakiah Daradjat dan Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan dari Elisabeth Hurlock.

1. Bagaimana aktivitas beragama pada lansia di Desa Kuala Makmur Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue

Aktivitas keagamaan lansia lebih banyak dilakukan di rumah apabila kondisi fisik tidak memungkinkan untuk mengikuti kegiatan di luar rumah. Sementara itu, lansia yang masih memiliki kemampuan fisik yang cukup baik masih dapat mengikuti kegiatan keagamaan bersama masyarakat. Dengan demikian, aktivitas beragama lansia di Desa Kuala Makmur dapat dikatakan tetap berjalan, tetapi tingkat partisipasinya berbeda-beda sesuai dengan kondisi kesehatan, usia dan kemampuan fisik masing-masing. Lansia pada umumnya masih mempunyai kemauan dan kesadaran untuk beribadah. Hal ini terlihat dari tetap dilakukannya salat, membaca Al-Qur'an, zikir dan doa meskipun

sebagian aktivitas dilakukan secara individual di rumah. Di sisi lain, belum adanya program keagamaan yang secara khusus ditujukan bagi lansia menjadi salah satu kondisi yang perlu diperhatikan. Adanya program khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan lansia berpotensi membuat mereka lebih mudah mengikuti kegiatan keagamaan, lebih nyaman dalam beribadah, serta tetap aktif berinteraksi dengan masyarakat.

Temuan tersebut sejalan dengan pemikiran Zakiah Daradjat bahwa kehidupan beragama memiliki peranan penting dalam memberikan ketenangan dan ketenteraman jiwa. Dalam konteks penelitian ini, aktivitas keagamaan yang tetap dilakukan oleh lansia menunjukkan bahwa agama masih menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka, meskipun terdapat keterbatasan fisik akibat usia.¹⁷ Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian lansia masih memiliki kemauan untuk melaksanakan ibadah, tetapi dalam pelaksanaannya harus menyesuaikan dengan kondisi fisik masing-masing. Lansia yang kondisi fisiknya masih baik masih dapat melaksanakan salat berjamaah, mengikuti pengajian, yasinan, dan kegiatan keagamaan lainnya bersama masyarakat. Sementara itu, lansia yang mengalami keterbatasan fisik, mudah lelah, mengalami gangguan penglihatan atau kesulitan berjalan lebih banyak melakukan ibadah di rumah. Dengan demikian, perbedaan tempat dan cara pelaksanaan aktivitas beragama pada lansia bukan berarti menunjukkan berkurangnya kesadaran mereka dalam beragama, tetapi lebih kepada bentuk penyesuaian diri terhadap perubahan yang terjadi pada

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970).

masa lanjut usia. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, salah satunya sebagai sumber ketenangan jiwa dan pedoman dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.¹⁸ Dalam penelitian ini, aktivitas salat, membaca Al-Qur'an, berzikir dan berdoa yang tetap dilakukan oleh lansia menunjukkan bahwa agama masih menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka. Walaupun sebagian lansia tidak dapat mengikuti kegiatan keagamaan di luar rumah secara rutin, mereka tetap melaksanakan ibadah di rumah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas beragama bagi lansia bukan hanya sebatas menjalankan kewajiban, tetapi juga menjadi salah satu cara untuk memperoleh ketenangan, mendekatkan diri kepada Allah Swt., dan mengisi kehidupan di masa lanjut usia.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Alfani Juli juga menemukan bahwa lansia tetap aktif melakukan kegiatan seperti salat, membaca Yasin, mengikuti Majelis Ta'lim dan berzikir, serta kegiatan tersebut dapat membantu meningkatkan kesadaran religius dan ketenangan jiwa lansia.¹⁹ Namun, penelitian saya memiliki perbedaan dengan penelitian Muhammad Alfani Juli karena penelitian tersebut lebih berfokus pada dampak kesadaran beragama terhadap ketenangan jiwa, sedangkan penelitian saya lebih berfokus pada bentuk dan kondisi aktivitas beragama lansia dalam kehidupan sehari-hari serta faktor yang memengaruhi aktivitas tersebut.

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), Hal. 56.

¹⁹ Muhammad Alfani Juli, *Dampak Kesadaran Beragama Terhadap Ketenangan Jiwa Lansia di Gampong Sikulat Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan* (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2025), Hal. 17.

2. Faktor apa saja yang menghambat partisipasi lansia dalam aktivitas beragama di Desa Kuala Makmur Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat partisipasi lansia dalam aktivitas beragama di Desa Kuala Makmur meliputi kondisi kesehatan, usia, keterbatasan fisik, jarak tempat kegiatan, kondisi cuaca, keterbatasan pendampingan keluarga, penurunan kemampuan penglihatan, dan belum adanya program keagamaan khusus bagi lansia. Meskipun menghadapi berbagai hambatan, lansia pada umumnya masih memiliki kemauan dan kesadaran untuk beribadah. Ketika tidak mampu mengikuti kegiatan keagamaan bersama masyarakat, mereka tetap menjalankan ibadah di rumah. Dengan demikian, hambatan partisipasi lansia bukan semata-mata karena kurangnya kesadaran beragama, tetapi lebih banyak disebabkan oleh keterbatasan kondisi fisik dan belum tersedianya kegiatan yang benar-benar menyesuaikan kebutuhan lansia. Adanya program keagamaan khusus lansia diharapkan dapat memudahkan lansia dalam mengikuti aktivitas keagamaan sesuai dengan kemampuan mereka.

Temuan tersebut sejalan dengan teori perkembangan lanjut usia yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock, bahwa pada masa lanjut usia terjadi berbagai perubahan dan kemunduran, terutama dalam kondisi fisik yang dapat memengaruhi kemampuan individu dalam melakukan aktivitas sehari-hari maupun aktivitas sosial. Dalam konteks penelitian ini, berbagai hambatan seperti kondisi kesehatan, keterbatasan fisik, penurunan kemampuan penglihatan, usia, jarak tempat kegiatan, dan kondisi cuaca

menyebabkan lansia mengalami kesulitan dalam mengikuti aktivitas keagamaan secara langsung. Namun, keterbatasan tersebut tidak menghilangkan kemauan lansia untuk tetap beribadah. Hal ini terlihat dari tetap dilaksanakannya ibadah di rumah ketika mereka tidak mampu mengikuti kegiatan keagamaan bersama masyarakat. Dengan demikian, kondisi yang dialami lansia lebih menunjukkan adanya penyesuaian aktivitas akibat perubahan fisik pada masa lanjut usia, bukan karena berkurangnya kesadaran mereka dalam menjalankan kehidupan beragama.²⁰ jadi, dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa beberapa lansia sudah mengalami kesulitan berjalan, mudah lelah, mengalami gangguan penglihatan dan kondisi tubuh yang tidak sekuat ketika masih muda. Keadaan tersebut tentu memengaruhi kemampuan mereka untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan di luar rumah. Oleh karena itu, ketika seorang lansia tidak dapat pergi ke masjid atau mengikuti pengajian karena kondisi fisiknya, bukan berarti lansia tersebut tidak memiliki keinginan untuk beribadah. Mereka hanya menyesuaikan aktivitas keagamaannya dengan kondisi yang sedang dialami. Dengan kata lain, perubahan yang terjadi pada kondisi fisik lansia ikut memengaruhi cara mereka dalam melaksanakan aktivitas keagamaan.

Penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Tanti Retnosari yang membahas tentang motivasi keagamaan lansia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lansia mengikuti kegiatan keagamaan karena ingin memperoleh ketenangan dan kedamaian, memperdalam pengetahuan

²⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi ke-5, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 1980).

agama, mendekatkan diri kepada Allah SWT., serta menjaga hubungan dengan sesama.²¹ Desa Kuala Makmur juga menunjukkan bahwa lansia masih memiliki keinginan untuk menjalankan aktivitas keagamaan, tetapi tingkat keikutsertaan mereka dapat berbeda karena kondisi fisik dan lingkungan. Perbedaannya, penelitian Tanti Retnosari lebih menekankan pada motivasi lansia dalam mengikuti kegiatan keagamaan, sedangkan penelitian ini lebih melihat hambatan yang dialami lansia dalam menjalankan aktivitas beragama serta kondisi pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi penelitian terdahulu dengan menunjukkan bahwa keinginan lansia untuk beragama tetap ada, tetapi pelaksanaannya dapat dipengaruhi oleh kondisi fisik dan keadaan lingkungan.

3. Bagaimana peran lingkungan keluarga, masyarakat, dan lembaga dalam mendukung aktivitas beragama pada lansia di Desa Kuala Makmur Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga, masyarakat, dan lembaga memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas beragama lansia di Desa Kuala Makmur Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue. Keluarga menjadi lingkungan terdekat yang berperan dalam memberikan perhatian, mengingatkan waktu ibadah, memberikan motivasi, serta mendampingi lansia ketika mengikuti kegiatan keagamaan. Dukungan tersebut sangat dibutuhkan terutama bagi lansia yang mengalami keterbatasan fisik, gangguan penglihatan, maupun kesulitan dalam

²¹ Tanti Retnosari, Motivasi Keagamaan Lansia (Studi Kasus di Komunitas Desa Mrebet, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga).

melakukan aktivitas di luar rumah. Namun, dalam pelaksanaannya, pendampingan keluarga terhadap lansia masih belum sepenuhnya optimal karena kesibukan anggota keluarga dan keterbatasan waktu untuk mendampingi lansia dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Selain keluarga, masyarakat juga memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang mendukung lansia untuk tetap aktif dalam kehidupan beragama. Dukungan masyarakat dapat terlihat melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan secara bersama-sama, memberikan kesempatan kepada lansia untuk berpartisipasi, serta membantu lansia yang mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan. Keberadaan masyarakat yang peduli dan memberikan ruang bagi lansia untuk tetap terlibat dapat membuat lansia merasa diperhatikan dan tetap menjadi bagian dari kehidupan sosial dan keagamaan di lingkungan tempat tinggalnya. Sementara itu, lembaga keagamaan dan lembaga desa berperan dalam menyediakan dan mengembangkan kegiatan keagamaan yang sesuai dengan kondisi lansia. Berdasarkan hasil penelitian, belum adanya program keagamaan yang secara khusus ditujukan bagi lansia menjadi salah satu keterbatasan dalam meningkatkan partisipasi mereka. Kegiatan yang ada pada umumnya masih dilaksanakan secara umum sehingga belum sepenuhnya menyesuaikan dengan kemampuan fisik, jarak tempat tinggal, dan kebutuhan lansia. Oleh karena itu, diperlukan adanya kegiatan keagamaan yang lebih ramah terhadap lansia, seperti pengajian khusus lansia atau kegiatan yang dilaksanakan di tempat yang mudah dijangkau.

Temuan tersebut sejalan dengan teori perkembangan lanjut usia yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock dan pemikiran Zakiah Daradjat tentang kehidupan beragama. Hurlock menjelaskan bahwa pada masa lanjut usia terjadi berbagai perubahan dan kemunduran, terutama dalam kondisi fisik dan kemampuan sosial, sehingga lansia membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitarnya dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, dukungan keluarga, masyarakat, dan lembaga sangat diperlukan untuk membantu lansia tetap mengikuti aktivitas keagamaan meskipun mengalami keterbatasan fisik dan kemampuan akibat usia. Sementara itu, Zakiah Daradjat memandang bahwa kehidupan beragama memiliki peranan penting dalam memberikan ketenangan dan ketenteraman jiwa. Hal ini terlihat dari tetap adanya kemauan dan kesadaran lansia untuk beribadah meskipun tidak selalu mampu mengikuti kegiatan keagamaan bersama masyarakat. Dengan demikian, dukungan keluarga, masyarakat, dan lembaga menjadi penting agar kebutuhan keagamaan lansia tetap dapat terpenuhi sesuai dengan kondisi dan kemampuan mereka. Adanya perhatian, pendampingan, serta kegiatan keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan lansia diharapkan dapat membantu mereka tetap aktif dalam menjalankan kehidupan beragama dan memperoleh ketenangan dalam menjalani masa lanjut usia. hingga kematian, di mana setiap fase memiliki karakteristik, hukum perkembangan, dan tugas perkembangannya masing-masing.²²

²² Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terjemahan. Istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 2002), Hal. 2.

Karakteristik Usia Lanjut: Kemunduran Fisik (*Physical Decline*) dan Penciutan Ruang Hidup. Hurlock membagi masa tua menjadi early old age (60-70 tahun) dan advanced old age (70 tahun ke atas).²³ Temuan lapangan pada Bapak S (68 tahun) dan Ibu M (71 tahun) mengonfirmasi dalil Hurlock bahwa masa tua ditandai oleh karakteristik utama berupa kemunduran fisik dan biologis (*physical decline*) yang bersifat regresif (menurun). Nyeri sendi (rematik) dan penurunan daya akomodasi mata (rabun malam) merupakan bentuk nyata dari kemunduran anatomis-fisiologis tersebut. Berdasarkan pendekatan rentang kehidupan, kemunduran fisik ini memaksa terjadinya penciutan ruang hidup (*shrinkage of life space*). Lansia tidak lagi mampu melakukan penyesuaian sosial (*social adjustment*) di area publik yang memiliki hambatan arsitektural (seperti tangga masjid yang tinggi di Desa Kuala Makmur).

Perpindahan aktivitas beragama dari masjid ke dalam rumah bukanlah bentuk kemunduran spiritual, melainkan bentuk adaptasi evolusioner lansia untuk mempertahankan keselamatan biologis mereka dari risiko cedera, sesuai dengan prinsip Hurlock mengenai penyesuaian diri terhadap penurunan kekuatan fisik. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurul Fuady menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan juga mempunyai peranan penting bagi lansia, terutama dalam memperkuat spiritualitas dan mempersiapkan diri menghadapi kematian melalui kegiatan seperti membaca

²³ Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, Hal. 380 - 385

Al-Qur'an dan berzikir.²⁴ Namun, penelitian saya memiliki perbedaan karena penelitian Nurul Fuady lebih berfokus pada kesadaran diri lansia dalam menghadapi kematian, sedangkan penelitian saya lebih berfokus pada aktivitas beragama lansia dalam kehidupan sehari-hari serta dukungan keluarga, masyarakat dan lembaga terhadap aktivitas tersebut.



²⁴ Nurul Fuady, Kesadaran Diri Lansia dalam Menghadapi Kematian di Desa Cacabala Kab. Pinrang (Skripsi, IAIN Parepare, 2020), Hal. 19.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai aktivitas beragama pada lansia di Desa Kuala Makmur Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Aktivitas beragama pada lansia, merupakan bagian yang penting dalam kehidupan lansia di Desa Kuala Makmur. Meskipun berada pada usia lanjut dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki, para lansia tetap berusaha melaksanakan aktivitas keagamaan sesuai dengan kemampuan mereka. Bentuk aktivitas beragama yang dilakukan meliputi salat wajib, salat sunnah, membaca Al-Qur'an, berdoa, berzikir, mengikuti pengajian, serta menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat. Aktivitas tersebut tidak hanya dilakukan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT, tetapi juga sebagai sarana untuk memperoleh ketenangan batin, meningkatkan rasa syukur, serta mempersiapkan diri menghadapi kehidupan di masa tua. Aktivitas beragama yang dilakukan oleh lansia memberikan dampak positif terhadap kehidupan mereka, baik dari segi spiritual maupun sosial. Dari segi spiritual, aktivitas beragama membantu lansia merasa lebih dekat dengan Allah SWT, lebih tenang dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup, serta lebih ikhlas menerima kondisi yang dialami pada masa lanjut usia. Dari segi sosial, kegiatan keagamaan menjadi sarana bagi lansia untuk tetap menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar, mempererat silaturahmi, dan mengurangi

rasa kesepian. Temuan ini sesuai dengan teori Zakiah Daradjat yang menjelaskan bahwa agama memiliki fungsi sebagai penenang jiwa dan pedoman hidup yang dapat membantu seseorang menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

2. Faktor-faktor yang menghambat partisipasi lansia dalam aktivitas beragama di Desa Kuala Makmur terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi kesehatan yang menurun, keterbatasan fisik akibat pertambahan usia, gangguan penglihatan, mudah lelah, serta berkurangnya kemampuan untuk melakukan aktivitas di luar rumah. Sedangkan faktor eksternal meliputi kurangnya fasilitas pendukung bagi lansia, kondisi cuaca, jarak tempat tinggal menuju masjid, serta belum adanya program keagamaan yang secara khusus diperuntukkan bagi lansia. Hambatan-hambatan tersebut menyebabkan sebagian lansia tidak dapat mengikuti kegiatan keagamaan secara maksimal. Temuan ini sejalan dengan teori Elizabeth Hurlock yang menyatakan bahwa proses penuaan membawa perubahan fisik dan psikologis yang dapat memengaruhi aktivitas individu dalam kehidupan sehari-hari.
3. Lingkungan keluarga berperan sebagai pendukung utama bagi lansia, terutama dalam memberikan perhatian, motivasi, pendampingan, serta membantu lansia yang mengalami keterbatasan fisik untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Dukungan keluarga dapat memberikan rasa aman dan meningkatkan semangat lansia untuk tetap melaksanakan ibadah dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Lingkungan masyarakat juga memiliki peran dalam menciptakan suasana sosial yang mendukung keterlibatan lansia dalam aktivitas beragama.

Bentuk dukungan tersebut dapat berupa kepedulian, ajakan untuk mengikuti kegiatan keagamaan, membantu lansia ketika menuju tempat ibadah, serta menciptakan lingkungan yang ramah dan nyaman bagi lansia. Dengan adanya dukungan masyarakat, keterbatasan yang dialami lansia tidak sepenuhnya menjadi penghalang untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Sementara itu, lembaga keagamaan, khususnya masjid dan pengelola kegiatan keagamaan di Desa Kuala Makmur, berperan dalam menyediakan ruang bagi lansia untuk tetap menjalankan dan meningkatkan aktivitas keagamaannya. Peran tersebut dapat dilakukan melalui penyelenggaraan kegiatan keagamaan yang mudah diikuti oleh lansia, pemberian perhatian terhadap kebutuhan lansia, serta penyediaan fasilitas dan program keagamaan yang sesuai dengan kondisi fisik mereka. Namun, dukungan tersebut masih perlu ditingkatkan, terutama karena belum adanya program keagamaan yang secara khusus diperuntukkan bagi lansia dan masih terbatasnya fasilitas pendukung.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Desa Kuala Makmur dan tokoh agama, diharapkan dapat meningkatkan pembinaan serta menyediakan program keagamaan yang lebih terarah dan berkelanjutan bagi para lansia, seperti pengajian rutin, bimbingan ibadah, dan kegiatan keagamaan lainnya, sehingga aktivitas beragama lansia dapat terus meningkat serta memberikan manfaat bagi kehidupan spiritual dan sosial mereka.

2. Bagi para lansia, diharapkan dapat terus menjaga semangat dalam melaksanakan aktivitas keagamaan sesuai dengan kemampuan fisik yang dimiliki, serta lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat sebagai sarana meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan hubungan sosial dengan sesama.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi aktivitas beragama pada lansia, seperti dukungan keluarga, kondisi kesehatan, lingkungan sosial, maupun peran lembaga keagamaan dalam meningkatkan kualitas kehidupan spiritual lansia.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfianti, A., & Probosuseno, S. Hubungan Spiritualitas dan Religiusitas dengan Kualitas Hidup Kelompok Usia Lanjut, Jurnal PPPKMI, Vol. 01, No. 1 Desember, 2022.
- Azhari, dan Sulistia Ningsih. Konseling Kelompok dengan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT) untuk Meningkatkan Kesadaran Pendidikan. At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam 3, no.1.2020.
- Ancok, Djamaludin & Suroso, Fuat Nashori. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Annisa Alfianti, Probosuseno, Supriyati. *Hubungan Spiritualitas dan Religiusitas dengan Kualitas Hidup Kelompok Usia Lanjut*. Universitas Gadjah Mada, 2022
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2015
- Burhan Bugin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Simeulue, *Kecamatan Simeulue Timur Dalam Angka 2025*, Simeulue: BPS Kabupaten Simeulue, 2025
- Cahyani, P. J. R., *Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Perilaku Keagamaan pada Lansia di PSLU Mandalika NTB UIN Mataram*, 2022.
- Edy Syahputra Sihombing, *Menghidupi Kesetiaan Agama: Tawaran Yang Menggugat Eksistensi Agama Sebagai Usaha Pembangunan Indonesia*, (Mahasiswa Magister Unika Parahyangan Bandung, 2017.
- Elisabet B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 2004.
- Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terjemahan. Istiwidayanti dan Soedjarwo Jakarta: Erlangga, 2002
- Iman Machali, Mangun Budiyo, *Perilaku Keagamaan Santri Lanjut Usia LANSIA di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014
- Indra Rajawane, *Hubungan Religiusitas Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Lanjut Usia*, Riau : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim 2011.

- Jarnawi Muhammad Nur, Azhari, dan Adzanmi Urka. Implementasi Prinsip Yakin pada Rukun Iman dalam Konseling Islam. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 8, no. 3 2020.
- Jalaluddin, R. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Pendekatan Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (California: SAGE Publications, 2014)
- Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling*, Jakarta: UI-Press, 2006
- Koenig, H. G. (2012). *Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications*. ISRN Psychiatry, 2012
- Laelia Dwi Anggraini. (2021). *Pandangan Islam terhadap Lansia serta Berbagai Kesehatan Lansia yang Perlu Diperhatikan*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Repository.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018)
- Lansia Desa Kuala Makmur, wawancara oleh penulis mengenai *Aktivitas Beragama pada Lansia di Desa Kuala Makmur Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue*, Desa Kuala Makmur, Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue, 24 Mei 2026.
- Muhammad Imanuddin, *Aktivitas Keagamaan The Jakmania Dalam Membentuk Citra Positif Suporter*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Muhammad Alfani Juli, *Dampak Kesadaran Beragama Terhadap Ketenangan Jiwa Lansia Di Gampong Sikulat Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan*. UIN Ar-raniry Banda Aceh 2025.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I. Jakarta: UI Press, 2015.
- Nurwina, *Pengaruh Aktivitas Keagamaan Terhadap Religiusitas Peserta Didik di SMP Negeri 3 Parepare*, (Parepare : IAIN Parepare), 2020.
- Nazratul Ula, *Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam dalam Memotivasi Aktivitas Keagamaan Lansia (Studi pada Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng Kec. Blang Bintang, Aceh Besar)* (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2024)

Peneliti, *Hasil Observasi Lapangan di Desa Kuala Makmur, Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue*, (data primer), 19 Mei 2026

Reni Wahyuni Rambe, *Kesadaran Beragama Pada Usia Lanjut di Desa Aek Nauh Kecamatan Batang Ankola*, Skripsi, IAIN Padangsidimpuaan, 2016.

Rahmawati Madanih. *Pengaruh Keagamaan terhadap Kepuasan Hidup Lansia di Jakarta*. Jurnal Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2020.

Sri Suharti, Nur Hayati dan Bahjatun Nadrati, *Gambaran Kesehatan Spritualitas Lanjut Usia*, Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung, Oktober, 2022.

Sofa Amalia, *Analisa Psikometris Skala Religiusitas pada Lansia*, Psikologia: Jurnal Psikologi 3, no. 1 (2018):

Susanto, A. *Agama dan Kesehatan Mental Lansia*. Jurnal Psikologi Islami, Vol. 5, No. 2, 2018.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2019

Sumber Data : Desa Kuala Makmur Pada Bulan Juni Tahun 2026.

Zakiyah, & Hasan, I., *Kondisi intensitas pengajian dan peningkatan religiusitas pada lansia Aisyiyah daerah Banyumas*, Jurnal Islamanida, Vol.XVIII, No. 1, Maret, 2017

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005

Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keputusan Pembimbing

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor: B.549/Un.08/FDK/Kp.00.4/7/2026
Tentang
PEMBIMBING SKRIPSI AKHIR MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Semester Genap Tahun Akademik 2025/2026

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi akhir mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2026, Tanggal 01 Desember 2025.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sdr. 1). **Dr. Zalikha, M. Ag** (Sebagai Pembimbing Utama)
2). **Azhari, MA** (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk Membimbing Skripsi:
Nama : Aja Miranda
NIM/Prodi : 220402003/Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Aktivitas Beragama pada Lansia di Desa Kuala Makmur Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2026;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 22 Juli 2026
07 Safar 1448 H
an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan

Kusmawati Hatta

Tembusan :
1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal: 31 Desember 2026

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian dari Kampus



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax : 0651-752921

Nomor : B.1004/Un.08/FDK.I/PP.00.9/04/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepala desa Kuala makmur kecamatan simeulue timur kabupaten Simeulue

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220402003

Nama : AJA MIRANDA

Program Studi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Dusun. Kuala umo, desa. Kuala makmur, kec. Simeulue timur, kab. Simeulue

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **AKTIVITAS BERAGAMA PADA LANSIA DI DESA KUALA MAKMUR KECAMATAN SIMEULUE TIMUR KABUPATEN SIMEULUE**

Banda Aceh, 30 April 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Mahmuddin, M.Si.

NIP. 197210201997031002

Berlaku sampai : 30 Juni 2026

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran 3: Surat Keterangan Izin Penelitian dari Desa Kuala Makmur



PEMERINTAH KABUPATEN SIMEULUE
KECAMATAN SIMEULUE TIMUR
DESA KUALA MAKMUR
Jln. Desa Kode POS: 23891
E-Mail : Kualamakmurmembangun1@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
 Nomor :100.2.1/ 449 /2026

1. Kepala Desa Kuala Makmur Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue, Dengan ini Menerangkan Bahwa :

Nama	: AJA MIRANDA
Nim	: 220402003
Prodi/ Jurusan	: Bimbingan dan Konsling Islam
Fakultas	: Dakwa dan Komonikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

2. Benar Yang Namanya Tersebut Diatas Adalah Mahasiswi Fakultas Dakwa dan Komonikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, telah Selesai Melaksanakan Penelitian di desa Kuala Makmur Kecamatan Simeulue, Timur Kabupaten Simeulue Sebagai Kelengkapan Penelitian Skripsi Dengan Judul :

“ AKTIFITAS BERAGAMA PADA LANSIA DI DESA KUALA MAKMUR, KECAMATAN SIMEULUE TIMUR, KABUPATEN SIMEULUE.”

3. Demikian Surat Keterangan Ini Dikeluarkan Dengan Sebenarnya Untuk dapat Digunakan Sebagaimana Mestinya.

Kuala Makmur, 25 Mei 2026

Kepala Desa,



RASWIN.A



AR - RANIRY

PEDOMAN WAWANCARA

AKTIVITAS BERAGAMA PADA LANSIA DI DESA KUALA MAKMUR KECAMATAN SIMEULUE TIMUR KABUPATEN SIMEULUE

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Faktor apa saja yang menghambat dalam partisipasi lansia dalam aktivitas beragama di Desa Kuala Makmur Kecamatan Simelue Timur Kabupaten Simelue?
2. Bagaimana peran lingkungan keluarga, masyarakat, dan lembaga keagamaan dalam mendukung aktivitas beragama pada lansia di Desa Kuala Makmur Kecamatan Simelue Timur?

PANDUAN WAWANCARA

Aspek	Pertanyaan
1. Wawancara dengan pihak lansia	1. Apakah kondisi kesehatan bapak/ibu mempengaruhi keikutsertaan dalam ibadah ? 2. Sakit apa yang paling susah bikin bapak/I ke masjid? Apakah tangga masjid ketinggian? 3. Apakah bapak/I memiliki penyakit yang menyulitkan untuk hadir sholat berjamaah ke masjid. 4. Apakah suara adzan/ceraamah terdengar jelas? 5. Apakah bapak/I pernah merasa kurang semangat beribadah ? 6. Apakah bapak/I pernah merasa malu karena sudah banyak bacaan yang lupa? 7. Apakah daya ingat bapak/I mempengaruhi ibadah sehari-hari.

	8. Sejak pasangan /teman dekat meninggal ,apakah kegiatan keagamaan bapak/I berubah? 9. Kalau mau ke masjid siapa yang mengantar bapak/I ? atau ada tetangga yang ajak? 10. apakah anak sering ngingatin waktu sholat ?Apakah ada kegiatan wirid aktif/pengajian? Jelas gak kalau bapak imam ceramah ? 11. Sejak kapan aktif dalam kegiatan keagamaan? 12. Apakah fasilitas tempat ibadah mendukung lansia? 13. Apakah jarak rumah ke masjid menjadi kendala bagi Bapak/I? 14. Jika tidak ada aktivitas khusus beragama diluar rumah, aktivitas apa yang Bpak/i lakukan dirumah?
2. Wawancara dengan pihak keluarga lansia	1. Apakah keluarga membantu lansia pergi ke tempat ibadah? 2. Apakah bapak/I sering mengingatkan lansia untuk beribadah? dan seberapa sering mengingatkannya ? 3. Apakah bapak/I membantu mengantarkan lansia pergi ketempat ibadah lansia? 4. Apakah ada kendala bapak/I dalam Mendukung kegiatan aktivitas keagamaan pada lansia? 5. Apa harapan bapak/I kedepannya dalam kegiatan keagamaan lansia ?
3. Wawancara dengan pihak tokoh masyarakat	1. Apakah lansia sering di libatkan dalam kegiatan keagamaan ? 2. Bagaimmana pendapat bapak/I dalam kegiatan keagamaan lansia? 3. Apakah ada kegiatan khusus bagi lansia? 4. Apakah ada hambatan ketika lansia di libatkan dala kegiatan keagamaan ? 5. Apakah fasilitas di masjid sudah ramah lansia? 6. Apa yang perlu di perbaiki dalam kegiatan keagamaan

	lansia agar lansia lebih aktif ?
4. Wawancara dengan pihak tokoh agama	1. Apakah ada kegiatan khusus keagamaan bagi lansia? 2. Bagaimana upaya pembinaan dalam meningkatkan partisipasi lansia ? 3. Apakah ada kendala dalam pembinaan lansia ? 4. Apakah ada yang perlu di perbaiki dalam kegiatan keagamaan lansia? 5. Apakah banyak lansia hadir dalam kegiatan keagamaan lansia ? dan berapa persen hadir dari jumlah lansia di desa ini ? 6. Apakah bapak sering mengadakan kegiatan keagamaan pada lansia? 7. Apa harapan bapak kedepanya dalam kegiatan keagamaan pada lansia?

DOKUMENTASI



Wawancara dengan informan I dan informan II



Wawancara dengan informan 3



Wawancara dengan informan IV



Wawancara dengan keluarga lansia



Wawancara dengan Bapak Sekretaris Desa



Wawancara dengan Bapak Imam



Tangga Masjid Desa Kuala Makmur



Fasilitas Yang Belum Memadai

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama : Aja Miranda
2. Tempat/Tgl. Lahir : Batu Ralang / 31 Maret 2004
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Nim : 220402003
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Desa Kuala Makmur, Kec. Simeulue Timur, Kab. Simeulue

Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : MIN 3 Simeulue Timur
2. SMP/MTs : SMPN 4 Simeulue Timur
3. SMA/MA : MAN 1 Simeulue

Orang Tua/Wali

1. Nama Ayah : Said Hamidin
2. Nama Ibu : Epi Eliana
3. Pekerjaan : Petani
4. Alamat : Desa Kuala Makmur, Kec. Simeulue Timur, Kab. Simeulue